

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS UNTUK MENGEMBANGKAN  
INTERAKSI SOSIAL DI SLBN KABUPATEN CIREBON**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Ana Maulina

1601016013

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ana Maulina

NIM : 1601016013

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 April 2021

Pembimbing,



**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**

**NIP. 19690818 199503 1 001**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS UNTUK MENGEMBANGKAN  
INTERAKSI SOSIAL DI SLBN KABUPATEN CIREBON**

Disusun Oleh:

**Ana Maulina  
1601016013**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

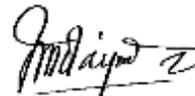
Susunan Dewan Penguji

Ketua



**Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.**  
NIP. 196908181995031001

Sekretaris



**Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.**  
NIP. 196909012005012001

Penguji I



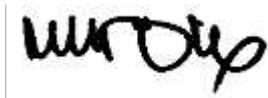
**Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.**  
NIP. 197107291997032005

Penguji II



**Anila Umrina, M.Si.**  
NIP. 197904272008012012

Mengetahui,  
Pembimbing



**Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.**  
NIP. 19690818 199503 1 001

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Tanggal 7 Juli 2021



**Dr. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt, Maha Kuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon**. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini ditulis dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Selama dalam penyusunan skripsi ini. Selama dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, M. SI. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M. Pd. selaku pembimbing sekaligus sebagai dosen wali yang telah merelakan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendampingi dan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta pegawai di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
6. Ibu Asih Roswati Dewi selaku Kepala SLBN Kabupaten Cirebon, Bapak dan Ibu Guru, serta Pegawai di SLBN Kabupaten Cirebon yang telah memberikan ijin dan membantu penulis melakukan penelitian.

7. Teruntuk saudara kandung saya Yanti nuryanti, Arif Setiawan, Fika Kurniasih, Serta Annisa Nur Sholiha yang selalu memberikan semangat dan yang menjadi semangat disetiap perjalanan hidup.
8. Akhmad Rifai, yang telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman BPI A 2016 yang telah berjuang bersama dalam suka maupun duka.
10. Seluruh teman-teman KKN posko 78 Desa Karanggayam yang memberikan support kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman Kos Pak Nur Kuat yang saling memberikan support.
12. Semua pihak dengan ikhlas memberikan bantuan baik material maupun spritual dalam penulisan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih penulis sampaikan. Penulis hanya bisa berdoa kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan yang tercurahkan pada penulis diridhoi Allah SWT dengan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya. Dengan keterbatasan dan kemampuan, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

*Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

Cirebon, 03 April 2021

penulis

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Akman dan Ibu Ibut Nurhasanah yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan dengan penuh kesabaran kepada penulis yang tidak dapat penulis balas dengan apapun.
2. Almamater UIN Walisongo Semarang tercinta.

## MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيَّ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

(QS. At-Tin: 4)

## ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Ana Maulina (NIM 1601016013) yang berjudul “*Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon*” Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Skripsi ini membahas tentang Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang rendah karena keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki. Mereka membutuhkan bimbingan untuk dapat mengembangkan interaksi sosial mereka. Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui (1). Bagaimana kondisi interaksi sosial anak autis, serta (2). Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial. Mengingat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan pendidikan anak normal lainnya. Maka SLBN Kabupaten Cirebon bukan hanya unggul dalam bidang akademis saja tetapi memberikan pengetahuan tentang pentingnya agama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus menerus. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, *conclusion drawing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon dinilai cukup berhasil, anak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikannya bimbingan agama Islam. Sehingga anak menjadi paham mengenai waktu shalat, berperilaku sopan santun, mampu bersosialisasi dengan baik terhadap temannya, menghafal dan mengamalkan doa-doa kegiatan sehari. Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa hambatan yang dialami pada saat pemberian bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial bagi anak autis, yaitu: probelem psikologis, sumber daya pengajar, dan konsentrasi atau mood anak autis.

**Kata Kunci:** *Bimbingan Agama Islam, Anak autis, Interaksi Sosial*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b> .....	<b>19</b>
A. Bimbingan Agama Islam .....	19
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam .....	19
2. Asas Bimbingan Agama Islam .....	24
3. Fungsi Bimbingan Agama Islam .....	26
4. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	27
5. Metode bimbingan agama .....	29
B. Anak Autis .....	31
1. Pengertian anak autis .....	31
2. Klasifikasi Anak Autis .....	33
3. Gejala Autis .....	34

4. Penyebab Autis .....	35
C. Interaksi Sosial .....	37
1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Autis .....	37
2. Hambatan dalam Interaksi Sosial Anak Autis .....	39
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk mengembangkan Interaksi Sosial .....	40
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Cirebon .....	44
1. Profil Sekolah .....	44
2. Visi dan Misi SLBN Kabupaten Cirebon .....	44
3. Strategi dan Tujuan SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	45
4. Struktur Organisasi SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	46
5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	48
6. Keadaan Guru SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	49
7. Profil Murid Penderita Autis .....	50
B. Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial .	50
1. Kondisi Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	50
2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial .....	54
<b>BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
Analisis Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Di Slbn Kabupaten Cirebon .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>80</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>82</b>

<b>DOKUMEN PENELITIAN .....</b>	<b>82</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 .....	48
Data Prasarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	48
Tabel 3.2 .....	48
Data Sarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	48
Tabel 3.3 .....	49
Data Nama-nama Guru SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	49
Tabel 3.4 .....	50
Data Siswa Penderita Autis SLB Negeri Kabupaten Cirebon .....	50

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar. 1. Wawancara dengan Kepala SLBN Kabupaten Cirebon .....	<b>82</b>
Gambar. 2. Wawancara dengan Guru Pembimbing Siswa Penderita Autisme .....	<b>82</b>
Gambar. 3. Struktur Organisasi SLBN Kabupaten Cirebon .....	<b>83</b>
Gambar. 4. Kegiatan Bimbingan Belajar dengan Ibu Lhyska, .....	<b>83</b>
Pembimbing Siswa Autis .....	<b>83</b>
Gambar. 5. Kegiatan Olahraga di SLBN Kabupaten Cirebon.....	<b>84</b>
Gambar. 6. Kegiatan Shalat Dhuha di Mushola SLBN Kabupaten Cirebon .....	<b>84</b>
Gambar. 7. Penghargaan Siswa-siswi di SLBN Kabupaten Cirebon .....	<b>85</b>
Gambar. 8. Kegiatan Ekstrakurikuler Handcraf .....	<b>85</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki pribadi yang unik, dia adalah makhluk yang sadar akan bakat, sikap, dan sifat, kemampuan dan keterampilan, tahu apa yang akan dilakukannya. Ia memahami sejarah hidupnya serta mempunyai gambaran apa yang didambakannya di masa yang akan datang. Manusia sadar dan dapat disadarkan atas beberapa keunggulan dan kelemahan dirinya, atas dasar itu manusia mampu mengembangkan diri yaitu meningkatkan keunggulan-keunggulan dan mengurangi kelemahan. Sejalan dengan itu manusia pun dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga julukan sebagai “*the self determining being*” menunjukkan manusia memiliki kebebasan yang sangat luas untuk menggabungkan diri tentunya tanpa tanggung jawab yang beralih menjadi kesewenang-wenangan terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan.<sup>1</sup>

Semua manusia pasti menginginkan kehidupan yang layak. Tidak ada manusia yang ingin menjalani kehidupan ini dengan serba kekurangan. Namun kehidupan yang layak belum tentu dapat dirasakan oleh semua orang. Tidak sedikit orang mengalami berbagai macam perlakuan yang tidak layak dalam kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh faktor intern maupun faktor ekstern. Salah satu faktor yang mempengaruhi perlakuan yang berbeda dari kehidupan sosial adalah apabila seseorang mengalami kekurangan pada dirinya seperti cacat fisik. Seperti hal dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus, dapat menimpa pada siapa saja tanpa mengenal berbagai status sosial.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus bukannya tidak berguna, hanya saja butuh untuk menjadi lebih berguna. Jika itu mereka dapatkan. Bukan tidak mungkin mereka menjadi lebih jauh bermanfaat, karena anak merupakan salah satu ujian yang diberikan oleh Allah SWT bagi setiap orang tuanya, sebagaimana firman Allah SWT<sup>3</sup>:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

---

<sup>1</sup> Sholeh, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005) h. 69

<sup>2</sup> Rahayu Ginantasasi, *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h.79-80

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Rasyid: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h. 180

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Ayat tersebut menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah SWT kepada orangtua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaknya benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Anak akan mempererat kasih sayang pasangan suami istri dan menjadi harapan penerus generasi yang lebih baik dari orang tua sang anak. Orang tua selalu mengharapkan anak mereka berkembang dengan baik dan sempurna secara fisik, sosial, mental, dan juga kognitif (Rachmayanti dan Zulkaida, 2007).

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran yang khusus.<sup>4</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dari dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu anak autisme, anak tunanetra, anak tunarungu, anak tunadaksa, anak tunagrahita, anak tunalaras, anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar.<sup>5</sup>

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam tiga tahun pertama yang menyebabkan gangguan pada bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif, sehingga anak-anak tersebut semakin lama tertinggal perkembangannya dibandingkan teman-teman seusia mereka. Pengertian ini menunjukkan bahwa anak dikatakan autisme jika mengalami gangguan perkembangan pada tiga tahun pertama, yang menyebabkan perkembangan bahasa, kognitif, sosial dan fungsi adaptif anak mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan anak seusianya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012). H.1

<sup>5</sup> Sri Rumini, *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, Yogyakarta FIP- IKIP, h. 4.

<sup>6</sup> Sujarwanto, *Teori Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), h.168

Menurut kementerian (Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak) PPPA RI, tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia adalah 237,5 juta jika mengacu pada BPS (Badan Pusat Statistik), oleh karena itu penyandang autisme di Indonesia diprediksi 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang per tahun.<sup>7</sup> Meskipun autis belum dapat disembuhkan, penelitian yang ada saat ini sangat mendukung program intensif penanganan perilaku, yang mana program ini menerapkan prinsip-prinsip belajar untuk meminimalisir perilaku yang mengganggu dan meningkatkan keterampilan dalam belajar serta kemampuan komunikasi siswa autis. Penanganan perilaku berdasarkan pada metode *operant conditioning* yaitu penghargaan dan hukuman diterapkan untuk menambah keterampilan pendidikan siswa dan menghilangkan sifat *self-mutilative*.<sup>8</sup>

Autisme mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme mempengaruhi bagaimana penderitanya memahami dunia di sekitar mereka. Autisme muncul dalam spektrum yang berarti bahwa individu dengan autisme akan memiliki pola gangguan yang berbeda. Beberapa individu dengan autisme dapat hidup independen tetapi yang lain memerlukan dukungan khusus seumur hidupnya. Orang dengan autisme juga mengalami kepekaan di atas atau di bawah rata-rata terhadap suara, sentuhan, rasa, bau, cahaya, atau warna (*The National Autistic Society*, 2013). Autisme dapat diklasifikasikan menurut tingkat kecerdasan menjadi (Pusponegoro & Solek, 2007): (1) *Low Functioning Autism*, yaitu penderita autisme kategori tingkat kecerdasan yang rendah yaitu dibawah 70, maka di kemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat hidup mandiri dan memerlukan bantuan dari orang lain sepanjang hidupnya. (2) *Medium Functioning*, kategori dengan IQ 84-70 di kemudian hari masih dapat hidup bermasyarakat dan masuk sekolah khusus yang memang dikhususkan untuk penderita autis. (3) *High Functioning*, dengan IQ di atas 84 di kemudian hari dapat hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya dan dapat hidup berkeluarga.<sup>9</sup>

Keberadaan anak autis bukanlah sesuatu yang harus ditutupi. Banyak anak autis yang tampak normal walaupun memiliki kelainan. Untuk dapat bersosialisasi

---

<sup>7</sup> Auticare, “Jumlah Anak Autis Terus Meningkat” artikel diakses pada tanggal 15 januari 2020 dari <https://auticare.id/jumlah-anak-autis>

<sup>8</sup> Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, (Tanggerang: Young Progressive Muslim, 2015), h. 2-3.

<sup>9</sup> Affandi, “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Autisme pada Anak di Kota Cirebon”, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati, h.2

dengan orang lain, anak berkebutuhan khusus harus memiliki keberanian untuk mendekati teman-temannya. Anak autis memerlukan dukungan sosial agar memiliki keyakinan dalam bersosialisasi walaupun anak tersebut memiliki kekurangan, sehingga anak dapat bermain dan tidak menyendiri.<sup>10</sup> Mengingat anak-anak autis susah untuk berkonsentrasi, tentunya tidak mudah memberi pengertian dan melatih anak autis, namun dengan kesabaran guru dan orang tua, anak autis dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai tuntunan agama seperti anak-anak lainnya. Proses pembelajaran untuk anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku didepan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak.<sup>11</sup>

Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan, Allah SWT menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji. Dalam konsep Islam pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan.<sup>12</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan, anak autis harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal lainnya, yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus, seperti bimbingan agama Islam. Pentingnya bimbingan agama Islam yakni agar anak autis memiliki kepercayaan kepada Tuhan, dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dan di akhirat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Semahegn M, Yitayal A. 2014, Wondwosen M., *Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education*, Journal of Hummanity, Art and Literature. Vol 1 No.2.

<sup>11</sup> Pra riset pada tanggal 2 Juli 2020 dengan Ibu Lhyska

<sup>12</sup> Faris Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2010), h.58

<sup>13</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), cet ke-2, h.35

Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis mengakibatkan mereka kurang melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Kemampuan verbal dan kontak mata yang cenderung sulit fokus membuat anak autis kurang konsentrasi. Interaksi sosial sangatlah diperlukan sebagai bekal seorang anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, terdapat keengganan untuk berinteraksi secara aktif dengan orang lain, sering terganggu dengan keberadaan orang di sekitarnya, tidak dapat bermain bersama-sama.

Mempelajari pengetahuan agama Islam bagi anak tunarungu, tunawicara, autisme, dan anak berkebutuhan khusus lainnya juga bisa didapatkan melalui lembaga-lembaga yang sudah pemerintah atau swasta didirikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB adalah sekolah yang diperuntukkan bagi siswa memiliki kategori anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>14</sup> Bimbingan Islam merupakan kegiatan dari dakwah Islamiyah, karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fiddunya wal akhirah*.<sup>15</sup> Sasaran meliputi seluruh masyarakat muslim yang memerlukannya, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.<sup>16</sup> Anak-anak merupakan salah satu sasaran kegiatan dakwah yang memerlukan bimbingan keagamaan, kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai langkah keagamaan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Bimbingan tersebut memberikan pengajaran-pengajaran atau keterampilan-keterampilan bagi orang lain sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya yaitu agama Islam, agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki relasi yang baik dengan Allah SWT maupun sesama manusia, serta memiliki sifat-sifat akhlak yang terpuji untuk mencapai tujuan tersebut maka anak autis di SLB N kabupaten Cirebon diberikan bimbingan agama Islam.

Peneliti memilih SLB sebagai objek penelitian karena SLB merupakan unit terkecil yang mampu digunakan sebagai jalan untuk berdakwah kepada ABK. Jika belum ada majelis khusus untuk menyampaikan pesan dakwah Islam kepada ABK, maka SLB bisa dijadikan tempat untuk mempelajari pengetahuan agama Islam. SLBN Kabupaten Cirebon merupakan sekolah yang berbasis umum dan salah satu yang unggul dalam akademis namun SLBN Kabupaten Cirebon memberikan pengetahuan

---

<sup>14</sup> Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari <https://terandik.bogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>

<sup>15</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h.24

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 26

tentang keagamaan berguna untuk kehidupan sekarang maupun mendatang. Di sekolah inklusi, anak autis dapat belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial, yaitu berkomunikasi baik secara verbal dan non verbal dengan teman seusianya.

Bertolak dari uraian di atas maka penulis merumuskan bahwa bimbingan agama Islam pada anak autis penting diperhatikan untuk membantu mereka dalam menghadapi problematika hidup serta memahami relasi dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Hal itu demi tercapainya suatu tujuan, lebih-lebih berdampak dalam kehidupan mereka. Bertitik pada kondisi interaksi sosial anak autis dan pelaksanaan bimbingan agama islam bagi anak autis dalam mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kab upaten Cirebon. Maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis dalam Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan tersebut, antara lain:

- a. Untuk mengetahui kondisi interaksi sosial anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon.

### **2. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan umumnya kepada semua pihak yang ada kaitannya dengan

penelitian ini. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah:

a. Manfaat Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan dibangku perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Hasil penelitian ini dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan baru mengenai bimbingan agama Islam bagi anak autis melalui lembaga SLBN Kabupaten Cirebon.

b. Manfaat Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan sebagai pelajaran penting yang berguna untuk kedisiplinan dan kemandiriannya dalam hal keagamaan bagi anak autis. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai bimbingan agama Islam untuk mengembangkan interaksi sosial bagi anak autis di sekolah luar biasa, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelaahan terhadap sumber acuan yang ingin dibahas atau diteliti sangat diperlukan. Dalam hal ini penulis sadari bahwa kajian seputar proses dan proses bimbingan agama Islam pada anak autis telah banyak dilakukan. Beberapa hasil penelitian digunakan sebagai pertimbangan dalam hal keaslian. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathoni (2013) dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa (Studi Empirik di SDIT Permata Insani Tulung Klaten)*". Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pelaksanaan layanan pribadi islami dalam rangka pembinaan akhlak siswa yang dilaksanakan di SDIT Permata Insani Tulung dilaksanakan dengan melibatkan seluruh staf sekolah. Dalam pelaksanaannya banyak hambatan yang ditemukan, diantaranya karena banyak diantara orang tua yang yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada sekolah karena sistem *full day school* sehingga orang tua kurang mendidik siswa dirumah, adanya penggunaan media elektronik seperti televisi dan HP yang kurang dikontrol orang tua, serta lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik, sehingga pembinaan akhlak yang dilaksanakan disekolah belum

mampu sepenuhnya membentuk akhlak siswa. Penelitian tersebut berbeda dengan peneliti yang akan diteliti, perbedaan objek, tempat, dan tujuan yang digunakan menjadikan penelitian ini sebagai tinjauan pustaka.

2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati (2017) dalam skripsi yang berjudul "*Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu Kabupaten Takalar*". Dari penelitian ini dapat diketahui SMA N 8 Yogyakarta merupakan sekolah yang berbasis pada umum dan salah satu sekolah di Yogyakarta yang unggul dalam hal akademis, namun sebagai sekolah umum SMA N 8 Yogyakarta tidak mengesampingkan pendidikan agama, sehingga metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan dapat mempengaruhi efektifitas bimbingan itu sendiri. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil latar di SMA N 8 Yogyakarta. Subyek penelitian adalah Guru Agama Islam, Guru BK, Wali Kelas X, dan siswa. Obyek penelitian adalah metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas siswa SMA N 8 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis pengumpulan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan merangkum hal-hal pokok dengan menarasikan serta menyimpulkan dari semua hasil sehingga mampu menjawab rumusan masalah. Hasil dari penelitian ini adalah metode pemberian bantuan yang digunakan SMA N 8 Yogyakarta untuk meningkatkan kebiasaan membaca kitab suci agama, sholat dan akhlak. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti terutama dengan obyek yang akan diteliti. Peneliti tersebut meneliti anak yang tidak memiliki berkebutuhan khusus, sedangkan peneliti memfokuskan pada anak autis.
3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novia Lestari (2018) dalam skripsi yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Melalui Media Buku Cerita untuk Meningkatkan Perkembangan Keagamaan pada Anak Tunagrahita di MI Keji Ungaran*". Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Kemudian untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif moderat, dan dokumentasi di MI Keji Ungaran. Sebagai proses uji validitas data peneliti menggunakan analisis kualitatif dan melakukan proses triangulasi sumber untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Teknik analisis data

melakukan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari penelitian tersebut bimbingan agama Islam melalui media buku cerita untuk meningkatkan perkembangan keagamaan pada anak tunagrahita di MI Keji Ungaran dinilai cukup berhasil, anak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum diberikannya bimbingan agama Islam melalui media buku cerita yang berupa anak menjadi paham mengenai rukun Islam, rukun Iman dan beberapa kisah Nabi yang wajib diketahui, anak berperilaku sopan santun, dan anak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap temannya. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti, peneliti tersebut menggunakan media yaitu media buku cerita dan tempat penelitian yang berbeda. Namun disini terdapat kesamaan yaitu menggunakan bimbingan agama Islam.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Alfia Zaefani (2016) dalam skripsi yang berjudul "*Bimbingan Pribadi Islami bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga*". Fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi Islami untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di kelas Inklusi SD Purba Adhi Suta Purbalingga. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah analisis kualitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa bimbingan pribadi Islami untuk anak berkebutuhan khusus sudah dilaksanakan baik. Diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu pada bimbingan yang peneliti teliti, serta obyek yang akan peneliti lakukan. Peneliti tersebut meneliti anak berkebutuhan khusus yang ada di SD tersebut, sedangkan peneliti memfokuskan pada anak autis.
5. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Juriah (2009) dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB-C Krisna Murti Kebayoran Baru Jakarta Selatan*". Peneliti ini ingin mengetahui apa saja yang dilakukan pembimbing agama Islam, bagaimana kondisi anak tunagrahita sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan Islam, apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan Islam yang dilakukan oleh pembimbing. Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif melalui wawancara dan observasi, serta untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik pemerisaan antara lain triangulasi (membandingkan) dan ketekunan atau keajegan pengamat. Hasil analisis menyatakan bahwa upaya bimbingan Islam yang dilakukan pembimbing ada lima yaitu: penanaman sopan santun, membaca doa-doa, membaca al-qur'an, bimbingan sholat, dan cara berwudhu, dari beberapa upaya tersebut para anak tunagrahita di SLB-C Krisna Mukti mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan yang akan peneliti teliti, disini terdapat kesamaan yaitu menggunakan bimbingan agama Islam dengan tujuan yang dari penelitian. Obyek penelitian tersebut yaitu anak tunagrahita sedangkan peneliti anak autis.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan sejumlah variabel yang berkenan dengan masalah yang unit tanpa mempersoalkan hubungan antara variabel, yang dimaksudkan sebagai upaya eksplorasi dan klarifikasi sesuatu fenomena atau kenyataan sosial.<sup>17</sup>

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).<sup>18</sup>

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan sengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak

---

<sup>17</sup> Sanapiah Paisal, *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, (Surabaya, CV Usaha Nasional, 1989), h. 8.

<sup>18</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8.

luas. Informasi yang disampaikan partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.<sup>19</sup>

Pendekatan penelitian *qualitative naturalistic* pada umumnya digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan *Grounded Theory*, yaitu teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Ketepatan interpretasi bergantung kepada ketajaman analisis, objektivitas, sistematis dan sistematis. Oleh karena itu *judgement* penelitian dalam penggunaan dan penafsiran makna yang terkandung di dalamnya sangat diperlukan. (Sujana, 1989:195).<sup>20</sup>

Pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus ini bertujuan mengamati gejala-gejala yang merupakan fenomena, kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Maka sesuai dengan uraian diatas, penelitian kualitatif yang berjudul “Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon”, bertujuan memberikan gambaran serta memaparkan tentang interaksi sosial bagi anak autis serta data umumnya adalah bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial bagi anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon.

## 2. Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan.<sup>21</sup> Data primer dalam ini adalah data pokok yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan penelitian baik pihak sekolah seperti Kepala Sekolah, Guru-guru yang menangani anak autis, serta Orang Tua murid yang ada di SLBN Kabupaten Cirebon.

---

<sup>19</sup> J. Creswell, *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluation Quantitative Research*, (Pearson Prentice, 2008), h. 46.

<sup>20</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman, CV Budi Utama, 2018), h. 3.

<sup>21</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001), h. 258.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain, bukan peneliti itu sendiri atau data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari anak autis, buku-buku, jurnal, dan sebagainya yang relevan dengan topik yang diteliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan yang di pakai adalah kualitatif dan sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pembentukan terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara perwawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non-verbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden).<sup>23</sup>

Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru-guru yang menangani anak autis, orang tua murid anak autis dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut penelitian. Dalam hal ini, penulis menggunakan wawancara tatap muka dan bebas artinya penulis memberikan kebebasan kepada informan untuk berbicara dan memberikan keterangan yang diperlukan penulis melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2009), h. 400.

<sup>23</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Prenada Media Group, 2007), h. 114.

Dengan metode wawancara ini peneliti dapat memperoleh data, baik secara lisan maupun tulisan tentang bimbingan agama Islam bagi anak autisme untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon.

b. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisis item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Metode observasi dibedakan menjadi<sup>24</sup>:

- 1) Observasi biasa, menurut Prof. Parsudi Suparlan, dalam observasi biasa si peneliti tidak boleh terlibat dalam hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian.
- 2) Observasi terkontrol, menurut Prof. Parsudi Suparlan, para pelaku yang akan diamati dan dikondisi-kondisi yang ada dalam tempat kegiatan. Pelaku diamati dan dikendalikan si peneliti.
- 3) Observasi terlibat, Menurut Prof. Parsudi Suparlan, observasi terlibat merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan dipahami oleh para warga yang ditelitinya. Kegiatan observasi terlibat bukan hanya mengamati gejala yang ada dalam masyarakat yang diteliti, tetapi juga melakukan wawancara, mendengarkan dalam batas-batas tertentu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas dan sesuai dengan jenis observasi yang peneliti pilih, maka peneliti harus melakukan observasi terlibat dengan turun langsung ke lapangan. Karena ada data yang harus diamati secara ikut serta dalam kegiatan yang diteliti dan peneliti juga harus mengamati yang terjadi di lapangan karena tidak semua masalah bisa menggunakan observasi terlibat.

---

<sup>24</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 104-105.

Cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Cirebon dengan cara melihat, mendengar, mencatat dan lainnya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati bimbingan agama islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon, kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah yang diteliti. Observasi ini dilakukann oleh penulis untuk menambah dan melengkapi data yang dibutuhkan penulis.

c. Dokumen

Dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, teknik peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan gambar atau foto-foto yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>25</sup> Teknik ini digunakan untuk mengetahui bimbingan agama Islam bagi anak autis, dengan bukti berupa gambar dan data dari SLBN Kabupaten Cirebon. Agar lebih memperjelas darimana informasi itu didapatkan, peneliti mengabadikan dalam bentuk foto-foto dan data yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi yang diperoleh penulis berupa fota atau gambar, hasil rekaman wawancara yang diambil pada saat penelitian dilokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Cirebon.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Mula-mula hal itu harus dilihat dari segi kriteria yang digunakan oleh non-kualitatif. Istilah yang digunakan oleh mereka antara lain “*validitas internal, validitas eksternal dan reliabilitas*”.

Dalam mengaji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

---

<sup>25</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 226.

Menurut Moleong peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.<sup>26</sup>

Tahapan-tahapan dalam pengumpulan data suatu penelitian yaitu:

a. Tahapan Orientasi

Dalam tahapan ini peneliti melakukan survei ke lokasi yang akan diteliti, dalam penelitian ini pra-riset dilakukan di SLB Negeri Kabupaten Cirebon serta melakukan wawancara dengan guru pembimbing anak autis.

b. Tahapan Eksplorasi

Tahapan ini merupakan tahap pengumpulan data dilokasi penelitian melakukan wawancara dengan rumusan masalah terkait, mengadakan observasi langsung dan tidak langsung tentang interaksi sosial anak autis serta pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilakukan di SLBN Kabupaten Cirebon.

c. Tahapan Kesimpulan

Setelah data diperoleh di lapangan, baik melalui wawancara ataupun observasi. Selanjutnya menyimpulkan inti hasil dari penelitian, berupa jawaban baik teoritik maupun empirik atas permasalahan penelitian yang ditetapkan.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Bogdan dan Biglen dalam Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.235.

<sup>27</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 248.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hal yang penting untuk penelitian. Dengan analisis data penulis mampu menjawab apa yang ada di rumusan masalah serta dapat dikembangkan dan dapat dievaluasi.

a. *Data reduction* (data reduksi) yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>28</sup>

Reduksi data yaitu kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian pada bimbingan agama Islam bagi anak autis dalam mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon.

b. *Data display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka penulis menyajikan data dengan membuat tabel dalam pengolahan data setelah memaparkan hasil wawancara.

c. *Data conclusion drawing (verification)* kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>30</sup>

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan atau konfigurasi yang utuh. kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti akan menarik kesimpulan terhadap data penelitian yang didapatkan dari awal sampai akhir dan akan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

---

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

<sup>29</sup> *Ibid*, 341.

<sup>30</sup> *Ibid*, 345.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Agar peneliti lebih terarah dan sistematis, maka penulis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **Bab II Landasan Teoritis**

Bab ini sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bimbingan agama Islam anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon. Bab ini menguraikan pengertian bimbingan agama, asas bimbingan agama, fungsi bimbingan agama, tujuan bimbingan agama, dan metode bimbingan agama. Pengertian anak autis, klasifikasi anak autis, gejala anak autis, dan penyebab anak autis. Pengertian interaksi sosial anak autis, hambatan interaksi sosial pada anak autis, urgensi bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial.

### **Bab III Definisi Umum dan Hasil Penelitian**

Bab ini menggambarkan tentang gambaran umum SLBN Kabupaten Cirebon seperti profil sekolah, visi dan misi, strategi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan guru, serta profil murid penderita autisme.

Dalam hasil penelitian berisi tentang kondisi interaksi sosial anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon dan pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial yang meliputi alokasi waktu, subjek bimbingan agama Islam (guru pembimbing), objek bimbingan agama Islam (anak autisme), proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial, metode bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial, dampak bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial, faktor penghambat bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial.

### **Bab IV Analisis**

Bab ini berisi tentang analisis kondisi interaksi sosial anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon dan Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon.

## **Bab V Penutup**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Setelah penutup dibagian akhir dicantumkan daftar pustaka,dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>31</sup>

Menurut Suherman (2009: 10) arti bimbingan adalah proses bantuan kepada individu sebagai bagian dari program pendidikan yang dilakukan oleh tenaga ahli agar individu mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal dengan tuntutan lingkungan. Menurut Sukardi dan Kusmawati (2008: 2) bimbingan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang konselor terhadap individu atau sekelompok individu yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis dengan tujuan agar individu atau sekelompok individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Lebih lengkap Natawidjaja (1987: 31) menjelaskan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, individu dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>32</sup>

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

---

3. <sup>31</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h.

2-3. <sup>32</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2018), h.

dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma berlaku.<sup>33</sup>

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntunan lingkungan.<sup>34</sup> Bimbingan itu dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok. Bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang tanpa umur (*of any age*) sehingga anak atau orang dewasa dapat menjadi objek bimbingan. Dengan demikian, bidang gerak bimbingan tidak hanya terbatas pada anak-anak atau para remaja, tetapi juga dapat mencakup orang dewasa.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan bukan hanya untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Bimbingan lebih bersifat pencegahan daripada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.99.

<sup>34</sup> W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.27.

<sup>35</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 6.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Agama merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*). Karena sebagai pedoman hidup, agama dengan demikian menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia. Agama juga berarti kehidupan “dunia dalam” seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan kepribadian dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>36</sup>

Agama berasal dari kata latin “*religio*”, yang berarti obligation/kewajiban. Agama dalam *Encyclopedia of philosophy* adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Agama adalah pengalaman dunia dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan (Aan Anifah dan Abdullah, 2009). Selain tentang *Taqarrub ilallah* (pendekatan terhadap manusia), agama juga mengagungkan *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) tidak dibenarkan menyakiti sesama, jika seorang telah beragama.<sup>37</sup>

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan tubuhnya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.
- b. Aspek obyektif (*doctrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan

---

<sup>36</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 98

<sup>37</sup> Yusron Masduki & Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), h. 5.

sebagai “peraturan yang bersifat Illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba agama adalah kepercayaan dan hubungan sesama manusia dengan yang Maha Kuasa, dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.<sup>38</sup>

Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak diakhirat.<sup>39</sup>

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkup hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi masalahnya sendiri karena timbul kesadaran, sehingga muncul kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.<sup>40</sup> Maka dengan demikian ada kemungkinan bahwa si terbimbing perlu diberi kemampuan melihat rangkaian problematika yang dihadapi seputar masalah-masalah keagamaan yang mengganggu ketenangan hidupnya baik dari segi kejiwaan maupun fisiknya. Maka bimbingan agama perlu memiliki pengetahuan tentang tata cara membimbing secara Islami sehingga sekurang-kurangnya dapat memnuhi kriteria-kriteria tujuan bimbingan agama itu sendiri seperti membantu si terbimbing memiliki sumber pegangan agama dan membantu agar bersedia mengamalkan ajaran agamanya.<sup>41</sup>

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spritual. Dengan maksud agar orang yang

---

<sup>38</sup> Asian Hady, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 7.

<sup>39</sup> Asian Hady, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 7.

<sup>40</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

<sup>41</sup> Ade Rahmatillah, 2012, “BK Agama”, dalam <https://aderahmatillahcounseling.wordpress.com/bk-agama>., diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.

beresangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>42</sup>

Bimbingan agama Islam diungkapkan oleh Faqih adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat., maksudnya sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah SWT sesuai dengan *sunnatullah*, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui rasulNya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang diciptakan untuk mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.<sup>43</sup>

Bimbingan agama Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadist ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadist.<sup>44</sup>

Latipun menjelaskan bahwa banyak konselor yang menggunakan agama sebagai instrumen dan tujuan dalam penyelesaian kasus klien, konselor perlu menyadari bahwa perannya berbeda petugas dengan petugas keagamaan yang berkewajiban menyampaikan keyakinan dan nilai-nilai keagamaannya kepada pihak lain dan mempengaruhinya. Dengan demikian artinya konselor tidak melakukan usaha mempengaruhi keyakinan klien, tetapi lebih menekankan pada bagaimana membantu klien mengemukakan pendapat, pandangan, nilai dan keyakinan agamanya untuk mencari jalan keluar atas permasalahannya. Disinilah

---

<sup>42</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), h.2.

<sup>43</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), h. 4.

<sup>44</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 17.

akan terlihat bahwa agama dijadikan sumber acuan dalam menyelesaikan problema penganutnya.<sup>45</sup>

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus, menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman Al-Qur'an dan Hadist.

## 2. Asas Bimbingan Agama Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan agama Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam ditambah dengan berbagai landasan filosofis dan landasan keimanan.<sup>46</sup>

### a. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan agama Islam tujuannya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*“Dan diantara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.* (QS Al-Baqarah:201).<sup>47</sup>

### b. Asas Fitrah

Bimbingan agama Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindaknya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia

---

<sup>45</sup> Ema Hidayanti, “Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”, dalam *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, Vol. 13 No.2 Tahun 2013, h. 363

<sup>46</sup> Muhammad Anas, *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Education, 2013), h. 28-31.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Rasyid: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h. 31

menurut Islam, dilahirkan dengan keadaan fitrah yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan agama Islam membantu klien atau konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala pernah tersesat serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu. Seperti hadist:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Muslim).<sup>48</sup>

c. Asas Lillahi ta’ala

Bimbingan Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela karena semua pihak merasa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An’am: 162).<sup>49</sup>

d. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapa pun tidak akan yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan Islami diperlukan selama hayat masih dikandung badan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr).<sup>50</sup>

e. Asas kesatuan jasmaniah rohaniah

<sup>48</sup> <https://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/> diakses pada tanggal 7 agustus 2020

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Rasyid: Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h. 150

<sup>50</sup> <https://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

Manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah rohaniah. Bimbingan Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah rohaniah, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata. Bimbingan Islami membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah rohaniah tersebut.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَ كَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَسْبِقَ الْقَدَرَ

"Hampir-hampir saja kefakiran akan menjadi kekufuran dan hampir saja hasad mendahului takdir." (Didhaifkan oleh Syaikh Al-Albani dan lainnya)<sup>51</sup>

### 3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut, mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi *kuratif* atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi *preventif* dan *development*, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik.<sup>52</sup>

Selain itu bimbingan agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi penutup (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> <https://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2013/03/25/23721/kefakiran-mendekatkan-kepada-kekufuran/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020

<sup>52</sup> Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 18.

Bimbingan agama Islam dapat memberikan petunjuk arah yang benar, dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asyu'ra ayat 52:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا  
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syura: 52).<sup>54</sup>

Dari fungsi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya. Selain hal tersebut, bimbingan agama Islam juga sebagai pendorong (*motivator*), pemantap (*stabilisator*), penggerak (*dinamisator*), dan menjadi pengarah bagi pelaksanaan bimbingan agar sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan individu serta melihat bakat dan minat yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.

#### 4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah arah, maksud, atau haluan.<sup>55</sup> Dalam bahasa arab, tujuan diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqasid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminology, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha tau kegiatan selesai.<sup>56</sup>

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepetingan manusia. oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan

---

<sup>53</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 7.

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Rasyid: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya, 2009), h. 489

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1757.

<sup>56</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 29.

mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan Islam menurut Faqih,<sup>57</sup> sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensi sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

HM. Baried Ishom mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menyardarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang dideritanya secara ikhlas.
- b. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
- c. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.
- d. Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntutan Islam, memberi makan, minum obat baik per-oral maupun parenteral dan lain-lain. Dibiasakan diawali dengan bacaan basmallah dan diakhiri dengan bacaan hamdallah.
- e. Menunjukkan perilaku dan bacaan yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntutan agama.<sup>58</sup>

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah:

---

<sup>57</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 4.

<sup>58</sup> Baried Ishom, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 261.

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan memenuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>59</sup>

## 5. Metode bimbingan agama

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agama, yaitu:

### a. Metode *interview*

Dalam pelaksanaan *interview* (wawancara) dapat dilakukan seseorang, dengan metode ini seorang terbimbing mengadakan atau melakukan dialog dengan si terbimbing, sehingga pertanyaan konselor dapat terjawab dengan baik, dan gunanya agar dapat mencari pola yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Namun demikian metode ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya.

### b. Metode kelompok (*group guildent*)

---

<sup>59</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), h. 220.

Metode yang dimaksudkan adalah seseorang yang paling dapat menggunkan satu kelompok orang, dan kelompok itu diarahkan dengan baik, serta memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang memberi jawaban terhadap permasalahan klien saat itu. Dengan terciptanya suasana kelompok yang harmonis, dan saling tukar-menukar pikiran. Dalam metode ini dapat digunakan beberapa teknik yaitu: diskusi kelompok, drama, rekreasi, rapat kelompok, dan pertunjukan lain yang dapat mendukung suasana kelompok, agar memberi pengaruh pada orang lain.

c. *Client-centered method*

Metode ini sering juga disebut dengan metode *non intervui* (tidak terarah). Yang dimaksud dengan metode *non intervui* adalah seseorang pembimbing bukan mengarahkan langsung, akan tetapi seorang konselor memberikan pengarahan atau penerangan yang dihadapi konseli. Metode ini menurut Willim E. Hulme lebih cocok digunakan oleh para pastoral (konseling agama), karena konselor akan lebih dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang dapat menimbulkan cemas, gelisah, dan lain-lain.

d. Metode *directiv counseling*

*Directiv counseling* adalah merupakan psikoterapi yang paling sederhana, karena seorang konselor atas dasar ini secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problema konselornya oleh klien yang tidak disadari menjadi sumber kecemasannya. Metode ini tidak hanya digunakan para ahli hukum di lembaga bantuan hukum, para ustadz yang memberikan jamaahnya. Jadi metode ini berlawanan dengan metode *non directiv* terutama dalam penerapannya.

e. Metode *educative*

Dalam pelaksanaan bimbingan agama menggunakan metode *educative* hampir sama dengan metode *client centered*, hanya saja terlihat perbedaan sedikit pada metode *educative* lebih menekankan usaha pembimbing untuk memperoleh sumber perasaan yang diarahkan menjadi beban mental bagi klien, serta mengaktifkan kekuatan-kekuatan/tenaga kejiwaan klien (potensi yang dinamis), dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Oleh karena itu inti dari metode ini adalah usaha

pemberian bantuan “*insight*” dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.<sup>60</sup>

Samahalnya dengan metode dakwah yang mempunyai kaitan dengan bimbingan agama Islam secara terperinci dalam Al-Qur’an terekam pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu hikmah. Hal tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan. Moh Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Dakwah* secara garis besar tiga metode dakwah, yaitu:<sup>61</sup>

a. *Hikmah*

Dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan-kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. Sebagai metode dakwah, hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama dan Tuhan.

b. *Mauidhah Hasanah*

Menyampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasayang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan tahapan selanjutnya dapat diamalkan.

c. *Mujadalah*

Dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan.

## **B. Anak Autis**

### **1. Pengertian anak autis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya baru berumur 6 tahun. Menurut Singgih, “anak adalah suatu masa

---

<sup>60</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 99.

<sup>61</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, (Jakarta: Prenadamedia group. 2016) h. 19-21.

peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik ,apun secara psikisnya”.<sup>62</sup> Autisme merupakan gangguan perkembangan sel-sel saraf yang tanpa diketahui penyebabnya. Autis dipandang sebagai sekumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik dan saling berkaitan satu sama lain. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita 4:1. Gangguan spektrum autisme meliputi masalah sosial, bahasa, dan fungsi perilaku. Autisme bervariasi dari ekspresi yang minimal (hipoaktif) hingga sangat ekspresif (hiperaktif).<sup>63</sup>

Istilah autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti berdiri sendiri. Sedangkan *isme* yang berarti aliran. Berarti autisme adalah suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Faisal Yatim menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Autisme suatu Gangguan Pada Jiwa Anak*, autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autisme tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Kanner mendeskripsikan autis adalah gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan bahasa yang di tunjukan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, rute ingatan yang kuat, obsesiv untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.<sup>64</sup> Autis adalah gangguan perkembangan pervasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Gangguan pervasif adalah gangguan berat dalam area perkembangan yang ditandai dengan abnormalitas kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, perkembangan bahasa dan perilaku, manifestasinya pada usia dini yaitu pada usia tiga tahun pada umumnya mempengaruhi area perkembangan lainnya.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Singgih D Gunarsa, *Dasar-dasar Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997), h. 25.

<sup>63</sup> Mierrina, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol.08, No. 01, 2018, h. 24.

<sup>64</sup> Safaria Triantoro, *Autisme*, (Jogjakarta, Graha Ilmu, 2005), h.1.

<sup>65</sup> Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), h.2.

Menurut Sujarwanto autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.<sup>66</sup> Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain. Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak dengan gangguan autisme cenderung untuk melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau terhadap stimulasi eksternal, dan menggerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.

## 2. Klasifikasi Anak Autis

Autis merupakan gejala yang dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang berbeda untuk masing-masing anak. Oleh karena itu, pengklasifikasian anak autisme sangatlah penting dalam menyusun program penanganan yang sesuai untuk anak autisme di sekolah.

Dalam berinteraksi sosial anak autistik dikelompokkan atas 3 kelompok yaitu:

- a. Kelompok menyendiri
  - 1) Terlihat menghindari kontak fisik dengan lingkungannya.
  - 2) Bertedensi kurang menggunakan kata-kata, dan kadang-kadang sulit berubah meskipun usianya bertambah lanjut. Dan meskipun ada perubahan, mungkin hanya bisa mengucapkan beberapa patah kata yang sederhana saja.
  - 3) Menghabiskan harinya berjam-jam untuk sendiri, dan kalau berbuat sesuatu, akan melakukannya berulang-ulang.
  - 4) Gangguan perilaku pada kelompok anak ini termasuk bunyi-bunyi aneh, gerakan tangan, tabiat yang mudah marah, melukai sendiri, merusak dan menghancurkan mainannya.
- b. Kelompok anak autisme yang pasif
  - 1) Lebih bisa bertahan dengan kontak fisik, dan agak mampu bermain dengan kelompok teman bergaul dan sebaya, tetapi jarang sekali mencari teman sendiri.

---

<sup>66</sup> Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005), h.167.

- 2) Mempunyai perbendaharaan kata yang lebih banyak meskipun masih agak terlambat bisa berbicara dibandingkan dengan anak sebaya.
  - 3) Kadang-kadang malah lebih cepat merangkai kata meskipun kadang-kadang pula dibumbui kata yang kurang dimengerti.
  - 4) Kelompok pasif ini masih bisa diajari dan dilatih dibandingkan dengan anak autisme yang menyendiri dan yang aktif tetapi kemauannya sendiri.
- c. Kelompok anak autisme yang aktif tetapi menurut kemauannya sendiri
- 1) Kelompok ini seperti bertolak belakang dengan kelompok anak autisme yang menyendiri karena lebih cepat bisa bicara dan memiliki perbendaharaan kata yang paling banyak.
  - 2) Meskipun dapat merangkai kata dengan baik, tetapi tetap saja terselip kata-kata yang aneh dan kurang mengerti.<sup>67</sup>

### 3. Gejala Autis

Gejala-gejala pada autisme (Martin dan Leo, 2010):

- a. Gangguan pada bidang komunikasi verbal dan non verbal seperti:
  - 1) Terlambat bicara atau tidak dapat berbicara.
  - 2) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain yang sering disebut bahasa planet.
  - 3) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
  - 4) Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
  - 5) Meniru atau membeo, beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada maupun kata-katanya tanpa mengerti artinya.
  - 6) Kadang bicara monoton seperti robot.
  - 7) Mimik muka datar.
  - 8) Seperti anak tuli, tetapi bila mendengar suara yang disukainya, akan bereaksi dengan cepat.
- b. Gangguan pada bidang interaksi sosial, seperti:
  - 1) Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
  - 2) Anak mengalami ketulian.
  - 3) Merasa tidak senang dan menolak jika dipeluk.

---

<sup>67</sup> Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Yayasan kita menulis, 2020, h.191

- 4) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.
  - 5) Bila menginginkan sesuatu ia akan menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.
- c. Gangguan pada bidang perilaku dan bermain-main, seperti:
- 1) Seperti tidak mengerti cara bermain, bermain sangat monoton dan melakukan gerakan yang sama berulang-ulang sampai berjam-jam.
  - 2) Bila sudah senang satu mainan tidak mau mainan yang lain dan cara bermainnya juga aneh.
  - 3) Sering memperhatikan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar dan air yang bergerak.
- d. Gangguan pada bidang perasaan dan emosi, seperti:
- 1) Tidak ada atau kurangnya empati.
  - 2) Tertawa, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata.
  - 3) Sering mengamuk tidak terkendali (*temper tantum*), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan dapat menjadi agresif dan destruktif.<sup>68</sup>

Gejala autisme, diantaranya tidak mampu berkomunikasi secara jelas, susah bersosialisasi, susah beradaptasi, karena gejala autisme banyak dan variatif, maka disebut sebagai gangguan spektrum autisme (GSA). Karakteristik lainnya yang termasuk gejala autisme, yaitu gangguan kontak mata, kesulitan berekspresi yang memerlukan verbal, pengulangan kata-kata dan respons sensoris, dan perubahan kepribadian seiring waktu sebanding dengan anak berkembang dan belajar (Aitlen, 2009).<sup>69</sup>

#### 4. Penyebab Autis

Penyebab terjadi belum diketahui secara pasti, hanya diperkirakan mungkin adanya kelainan dari sistem saraf (neurologi) dalam berbagai derajat beratnya ringan penyakit. Penelitian tentang penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun di negara maju yang sudah sejak lama mengenal dan mengelola autisme. Penyebab yang tepat masih dalam taraf perdebatan

---

<sup>68</sup> Lucita Ani Kristianti & Cintika Yorinda, *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 24-26.

<sup>69</sup> Roedi Irawan, *Gangguan Metabolik Otak & Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme*, Surabaya: Airlangga University Press, 2019, hal. 5.

diantara para ahli, meskipun pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua di masa kanak-kanak.<sup>70</sup>

Sampai saat ini penyebab autisme masih belum diketahui secara pasti. Penyebab yang melibatkan banyak faktor (multifaktor) secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu genetik dan lingkungan. Dari faktor genetik telah ditemukan gen autis yang diturunkan orangtua kepada beberapa anak autis. Sedangkan faktor lingkungan adalah terkontaminasinya lingkungan oleh zat-zat beracun, pangan, gizi, dan akibat raksenasi. Banyak faktor tersebut masih menjadi kontroversi dan perdebatan. Sampai saat ini yang diketahui adalah kenyataan bahwa anak-anak autis selalu mengalami keresahan dan gangguan *cognitive* atau fungsi persepsi. Akibatnya, mereka memiliki keterbatasan untuk mengerti, berkomunikasi, belajar sesuatu, dan melibatkan diri dalam hubungan sosial dengan anak lain karena adanya hambatan untuk mempersepsi dan berkomunikasi. Beberapa pakar menjelaskan bahwa hal itu terjadi karena pusat di otak (*brain center*) yang mengatur input rangsangan (*sensing and processing*) mengalami gangguan terutama dalam kemampuan berbahasa. Pada kondisi *autoimmune* biasanya terjadi pembengkakan, sitokin diproduksi secara berlebihan dalam darah putih sehingga kadarnya meningkat dan menyebabkan terjadinya *abnormal neurology*.<sup>71</sup>

Menurut Nakita gangguan autis disebabkan oleh<sup>72</sup>:

- a. Faktor genetik atau keturunan.
- b. Prenatal atau waktu hamil
  - 1) Jika terjadi infeksi TORCH (toksoplasma, rubella, cytomegalovirus, dan herpes)
  - 2) Cacar air, virus yang masuk ke ibu akan mengganggu sel otak anak
  - 3) Polusi logam berat seperti tambal gigi waktu hamil dan makanan terkontaminasi

---

<sup>70</sup> Faisal Yatim, *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007 hal 13.

<sup>71</sup> Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 18.

<sup>72</sup> Pamuji, *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h. 9.

- c. Neonatal
  - 1) Kekurangan oksigen waktu proses persalinan
  - 2) Lahir premature
  - 3) Lahir dengan berat bayi rendah
  - 4) Pendarahan pada otak bayi
- d. Pascanatal
  - 1) Jatuh atau sering terbentur pada kepala atau tulang belakang
  - 2) Kontaminasi logam berat atau polusi lainnya
  - 3) Trauma dikepala, kecelakaan yang mengakibatkan terlukanya pembuluh darah
  - 4) Kekurangan oksigen

Berdasarkan pendapat diatas mengenai penyebab anak autis, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis bisa disebabkan karena gangguan atau kelainan yang dialami pada saat prenatal, neonatal, pascanatal dan karena faktor genetik.

## **C. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial Anak Autis**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>73</sup> Salah satu ciri dari interaksi, yaitu manusia menafsirkan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dengan tujuan untuk memberikan sebuah reaksi (Schaefer, 2008). Dengan kata lain, respons tersebut terhadap kebiasaan orang lain menyesuaikan dengan maksud dari sebuah tindakan yang dilakukan. Interaksi sosial memberikan tujuan tertentu seperti untuk membangun hubungan realitas kehidupan sosial antar sesama manusia. Secara realitas interaksi sosial dibentuk oleh beberapa persepsi, evaluasi, dan definisi.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sosiologi a Revision of An Introduction to Sociology*, (New Yorkz: The Macmillan Company, 1954), h. 489.

<sup>74</sup> Muhammad Ali Al Humaidy, *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), h.17

Ada beberapa bentuk interaksi sosial, yaitu:

- a. Pola-pola interaksi sosial yang membentuk hubungan sosial yang menciptakan adanya pertentangan atau perlawanan baik antar individu maupun antar kelompok. Adanya pertentangan atau perlawanan tersebut dilatarbelakangi adanya perbedaan motif interaksi sosial antar individu atau kelompok yang mengadakan hubungan sosial. Setiap individu memiliki kepentingan dan tujuan masing-masing dalam berinteraksi sosial dengan individu lainnya. Dari beberapa kepentingan tersebut sehingga terjadi benturan dengan kepentingan lainnya, sehingga tidak dapat dipungkiri dalam sebuah interaksi sosial terkadang terjadi perdebatan, pertengkaran, dan perkelahian.
- b. Interaksi sosial yang asosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan pola interaksi sosial yang mengarah pada adanya kerja sama antar individu atau kelompok.<sup>75</sup>

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi sebuah syarat yaitu: Adanya kontak sosial, Kontak sosial berasal dari kata latin yaitu *cum* atau *con*, yang berarti “bersama-sama” dan *tangere* yang berarti “menyentuh”. Secara harfiah, kontak berarti berarti bersama-sama menyentuh, tetapi dalam pengertian sosiologi, kontak tidak selamanya kontak fisik, bisa juga kontak melalui nonfisik berupa media komunikasi dan sebagainya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antara perorangan, antara perorangan dengan suatu kelompok, serta suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Kontak sosial tersebut bisa bersifat positif yang mengarah pada kerja sama dan kesulitan tetapi ada juga kontak sosial yang negatif yang mengarah pada suatu pertentangan atau pertikaian dan permusuhan. Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder, dimana kontak yang bersifat primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka atau bertatap muka dalam bentuk jabat tangan, saling sentum dan sebagainya. Sedangkan kontak sosial yang bersifat sekunder suatu kontak yang membutuhkan atau memakai perantara.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Muhammad Ali Al Humaidy, *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), h.54.

<sup>76</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), h. 141.

Anak autisme mempunyai kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, mereka juga memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berkomunikasi. Perilaku anak autis sering kali sulit untuk dipahami, seperti aktifitas stereotif, mengulang-ulang dan menstimulasi dirinya.<sup>77</sup> Penyandang autisme memiliki kesulitan membaca emosi, niat dan pikiran. Mereka secara luas mengalami buta pikiran atau buta sosial. Mereka tampaknya tidak memikirkan orang lain, tapi ini merupakan masalah kelakuan kognitif (kesulitan dengan metafisik).<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk melaiukan interaksi dengan lingkungannya. Pada interaksi sosial ini anak autis tidak dapat menjalin hubungan dengan baik, baik dengan menunjukkan perilaku atau ciri khusus, seperti ekspresi muka yang datar, menangis atau tertawa tanpa sebab dan kurangnya hubungan sosial (tidak mampu bersosialisasi) dan beradaptasi dengan lingkungan, maupun emosionalnya secara timbal balik. Jadi anak dengan gangguan autis merupakan anak asik dengan dunianya sendiri, sehingga anak sulit untuk berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Belum diketahui secara pasti apa penyebab dari gangguan ini, namun anak autis merupakan gangguan perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir ataupun masa balita dengan gejala menutup diri, kurangnya kontak mata, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar.

## **2. Hambatan dalam Interaksi Sosial Anak Autis**

Minimal ada dua gejala yang timbul dari gejala-gejala berikut pada anak yang mengalami gangguan interaksi sosial yakni:

- a. Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai; kontak mata sangat kurannng, ekspresi wajah yang kurang hidup, gerak-gerik yang kurang fokus.
- b. Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- c. Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

---

<sup>77</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1990), h. 65.

<sup>78</sup> Andriana S Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, (Jakarta: Dian Rayar, 2008), h. 110.

d. Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.<sup>79</sup>

Adapula yang berpendapat, gangguan interaksi sosial pada anak autisme dibagi dalam 3 kelompok, yaitu:

- a. Kelompok yang menyendiri; hal ini banyak terlihat terhadap anak yang mengucilkan diri, acuh tak acuh serta merasa kesal ketika diadakan pendekatan sosial, kemudian juga menunjukkan perilaku dan perhatian yang kurang *friendly*.
- b. Kelompok yang pasif; mereka termasuk golongan ini dapat menerima pendekatan sosial serta dapat bermain dengan anak-anak lainnya andaikata dan jika pola permainannya sesuai dengan dirinya.
- c. Kelompok yang aktif tetapi memiliki keanehan; anak dalam kelompok ini biasanya akan mendekati anak lain secara spontan, tetapi interaksinya dan apa yang dilakukannya tidak sesuai dan sering hanya dirinya sendiri atau sepihak.<sup>80</sup>

#### **D. Urgensi Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk mengembangkan Interaksi Sosial**

Bimbingan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>81</sup> Bimbingan agama Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-qur'an dan hadist ke

---

<sup>79</sup> Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), h. 40.

<sup>80</sup> Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 220.

<sup>81</sup> H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), h.2.

dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-qur'an dan hadist.<sup>82</sup>

Dalam Islam ada tiga hubungan yang harus dilakukan yaitu hubungan kepada Allah SWT, hubungan kepada sesama manusia dan hubungan kepada alam semesta. Ketiga hubungan ini harus seimbang dan bersinergi. Artinya, tidak boleh fokus pada satu bentuk hubungan saja. Misalnya mengutamakan hubungan kepada Allah saja tetapi hubungan sesama manusia di abaikan. Apabila hal itu diabaikan maka tidaklah sempurna keimanan seseorang. Hubungan kepada Allah dari sudut sosiologi disebut dengan hubungan vertikal dan hubungan sesama manusia disebut hubungan horizontal. Hubungan kepada sesama manusia dalam istilah sosiologi disebut dengan interaksi sosial. Hubungan kepada alam semesta yaitu tidak dibenarkan merusak lingkungan tetapi melestarikan dan menjaga dengan baik.

Dalam Islam, interaksi sosial berarti hubungan sosial. Bentuk hubungan yang mencakup silaturahmi. Yang artinya hubungan kasih sayang. Yang di dalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling mencegah keburukan satu sama lain.<sup>83</sup>

Firman Allah SWT dalam QS Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>84</sup>*

Ayat diatas menegaskan bahwa adanya penciptaan Allah yang berbeda-beda dalam kehidupan manusia seperti laki-laki dan perempuan, suku-suku yang banyak, berbangsa-bangsa serta warna kulit tidak sama dan berbagai keanekaragaman lainnya agar manusia tersebut saling mengenal satu sama lainnya dan bukan untuk menjelekkan perbedaan tersebut. Agar mereka dapat bersatu dengan segala perbedaan tersebut untuk menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis penuh dengan

---

<sup>82</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.17.

<sup>83</sup> <https://Iain-s.blogspot.com/islamdaninteraksisosial>, diakses pada tanggal 26 Desember 2020

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir, 2002), h.517.

kedamaian, sehingga manusia harus saling berinteraksi satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan.

Allah menurunkan agama Islam sebagai penuntun jalan bagi manusia agar mereka tidak mudah tersesat. Agama merupakan tolak ukur bagi seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, karena di dalam agama terkandung aturan yang Allah berikan dalam menjalani hidup. Aturan tersebut bukan sebatas hubungan manusia dengan Allah, tetapi aturan hubungan antara manusia dan hubungan dengan lingkungannya. Seseorang membutuhkan pembimbing dalam proses pengenalan diri dan agama. Dibutuhkan berbagai proses untuk mengenal agama Islam, yakni dengan bantuan pembimbing yang memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh orang tersebut sehingga dijadikan acuan dalam hidup.<sup>85</sup>

Anak berkebutuhan khusus merupakan manusia sempurna yang diciptakan oleh Allah, hanya saja ia memiliki beberapa kebutuhan yang berbeda dengan orang lain disebabkan karena beberapa gangguan yang dideritanya. Sehingga menyebabkan anak-anak autis semakin lama semakin jauh ketinggalan dengan anak-anak non-autis seusianya (Snatorotoro, 2003). Oleh karenanya, anak berkebutuhan khusus juga memiliki kewajiban yang sama dengan yang lainnya yang berkaitan dengan kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Baik tentang shalat, zakat, puasa, haji, maupun kewajiban lainnya. Karena, anak berkebutuhan khusus merupakan orang yang berakal, dan orang yang berakal dikenai kewajiban beribadah kepada Allah. seseorang disebut sebagai autis apabila di dalam dirinya terdapat kriteria-kriteria. Dokter, psikiater maupun psikolog menggunakan ICD-10 (*International Classification of Diseases*) sebagai rujukan. Kriteria tersebut yaitu:

1. Aspek sosial. Ciri-ciri yang terdapat dalam aspek ini diantaranya: anak tidak mampu menjalani interaksi sosial dengan baik, seperti halnya kontak mata, ekspresi muka, ekspresi mata, serta gerak geriknya tidak terlihat fokus, serta anak tidak dapat bermain dengan teman sebayanya.
2. Aspek komunikasi. Dalam aspek ini ciri-cirinya adalah anak sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang, serta jika bicara tidak dalam rangka berkomunikasi dengan orang lain.

---

<sup>85</sup> Sabilla Luthfani, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas I Sukamiskin (Studi Deskriptif di LAPAS Kelas I Sukamiskin Bandung)*, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, h. 1.

3. Aspek perilaku. Ciri-cirinya adalah anak terpaku pada satu kegiatan yang sifatnya ritual, atau rutinitas yang tidak memiliki arti, serta sering terpaku pada benda-benda yang dilihatnya (Boham, 2013).

Bimbingan agama Islam termasuk bagian dari proses dakwah. Sebagaimana yang disebutkan Toha Yahya Omar (2004) sebagai kegiatan mengajak manusia ke jalan yang benar sesuai perintah Allah, dengan cara yang paling bijaksana. Dengan begitu, orang yang mengajak ke jalan yang benar atau yang memberi bimbingan disebut da'i (konselor). Informasi tentang ibadah dan beramal soleh merupakan bagian dari pesan dakwah atau materi dalam bimbingan. Oleh karenanya, orang yang menyampaikan pesan dakwah sama dengan dapat disebut sebagai da'i (konselor).<sup>86</sup>

Pada hakekatnya kecacatan bukanlah penghalang untuk melakukan sesuatu, dibalik semua kekurangan yang dimiliki tentu masih memiliki kemampuan untuk menggali potensi yang ada dalam diri. Anak-anak penyandang autisme kesulitan berkomunikasi serta sulit berinteraksi sosial dan berperilaku. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme memerlukan pendidikan dan bimbingan. Salah satu sekolah khusus menangani anak dengan gangguan autisme yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Cirebon merupakan sekolah mendidik dan menangani siswa yang memiliki gangguan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, mengembangkan potensi keterampilan yang mereka miliki dan dapat melakukan interaksi sosial serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

SLBN Kabupaten Cirebon sebagai lembaga dan sekolah yang memberikan modifikasi pelaksanaan persekolahan atau layanan pendidikan dan bimbingan luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus termasuk bagi anak-anak penderita autisme atau anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan. Salah satu tujuan SLBN Kabupaten Cirebon yakni membantu anak agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan.

---

<sup>86</sup> Uky Firmansyah Rahman Hakim dan Rima Fadillah, "Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah (Analisis Komunikasi Interpersonal), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40 No. 2 Tahun 2020, h. 91.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM SLB NEGERI KABUPATEN CIREBON DAN DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Cirebon**

##### **1. Profil Sekolah**

Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Cirebon adalah sekolah untuk penyandang disabilitas yang berada di Jalan AR Hakim No.33, Sindang Laut, Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Dengan luas tanah 3960 m<sup>2</sup>, SLBN Kabupaten Cirebon memiliki 22 orang tenaga pengajar dan total siswa 180 orang mulai dari TKLB sampai dengan SMALB dengan jenis kekhususan beragam seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autis.

##### **a. Data Sekolah**

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Kabupaten Cirebon
- 2) Nomor Ijin Operasional : 421/2120-PLB/2004
- 3) Nomor Statistik Sekolah : 801021704001
- 4) Luas Tanah : 3960 m<sup>2</sup>
- 5) Nomor Statistik Bangunan : -
- 6) Status Sekolah : Negeri
- 7) Waktu Belajar : Pagi Hari
- 8) Rombongan Belajar : 36 Rombel
- 9) Alamat Sekolah : Jl. A. Rahman Hakim No. 33 Sindang Laut  
Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon  
Provinsi Jawa Barat 45183

##### **b. Data Guru dan Karyawan**

- 1) Kepala Sekolah : 1 Orang PNS
- 2) Guru Negeri DPK : 9 Orang PNS
- 3) Guru Honor/Sukwan : 18 Orang
- 4) Tata Usaha : 2 Orang PNS, 4 Orang Honor
- 5) Pesuruh : 1 Orang PNS, 2 Orang Honor
- 6) Penjaga Sekolah/Satpam : 1 Orang Honor

##### **2. Visi dan Misi SLBN Kabupaten Cirebon**

a. Visi Sekolah

Dengan Iman dan Taqwa SLB Negeri Kabupaten Cirebon Unggul dalam bidang akademik dan keterampilan Cirebon kecakapan hidup pada tahun 2019.

b. Misi Sekolah

1. Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
2. Menciptakan kondisi suasana yang harmonis, religius dan berkarakter di lingkungan sekolah.
3. Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik dan keterampilan untuk bekal hidup di masyarakat.
4. Menumbuh kembangkan pengetahuan, percaya diri dan kemandirian peserta didik sehingga berguna bagi diri dan lingkungan.

### **3. Strategi dan Tujuan SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

a. Strategi SLB Negeri Kabupaten Cirebon

Strategi adalah cara atau proses yang digunakan untuk tercapainya sebuah tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, yang dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang tujuan yang diharapkan. Berikut adalah strategi dari SLBN Kabupaten Cirebon:

- 1) Meningkatkan kualitas Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
- 2) Meningkatkan pengetahuan bidang akademik yang berkarakter dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru melalui pendidikan dan latihan.
- 4) Menjalin kerjasama warga sekolah dengan *stake holder* yang terkait.
- 5) Menjalin kerja sama dengan Departemen Agama Dinas Perdagangan dan Perindustrian.

b. Tujuan SLB Negeri Kabupaten Cirebon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tujuan adalah arah atau yang dituju. Dan arti tujuan dalam kelembagaan adalah tujuan atau kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid setelah dia menerima atau menyelesaikan program pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu. Berikut adalah tujuan dari SLBN Kabupaten Cirebon:

- 1) Menumbuh kembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap ciptaan Tuhan.
- 2) Terbentuknya peserta didik yang berbudi dan berakhlak mulia.



*Sumber Data : SLB Negeri Kabupaten Cirebon*

Keterangan Bagan Organisasi:

Kepala Sekolah	: Asih Roswati Dewi
Komite Sekolah	: -
TU	: Iin Suningsih
TKLB	: Rita Herawati, S. Pd
Guru	: a. Rahmayanti, S. Pd. PAUD b. Lhyska Isdiana M. S. Pd
SDLB	: Zulkarnaen, S. Pd
Guru	: a. Deny Herdiansyah, S. Pd b. Indah Rosidah, S. Pd c. Romli, S. Pd d. Siti Purnamawati, S. Pd. e. Salamatussadiyah, S. Pdi f. Najmudin, S. Pdi g. Diana Putri Paramitha, S. Pd h. Warsono, S. Pd i. Vivin Lufiyanti, S. Pd j. Nani Oktaviana Sari, S. Pd
SMPLB	: Dewi Kurnia S, S. Pd
Guru	: a. Nurhasanah, S. Pd b. Wawan Darsa, S. Pd
SMALB	: Juniyasih, S. Pd
Guru	: a. Ida Widianingsih, S. Pd

b. Dra Rachmawati

c. Imam Saffi, S. Pd

## 5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon

Sarana dan prasarana yang ada di SLB Negeri Kabupaten Cirebon merupakan kelengkapan dalam suatu pendidikan, yang akan memberikan kenyamanan dan juga kemudahan bagi semua pihak menyangkut peserta didik, pendidik dan staf karyawan sekolah.

**Tabel 3.1**

**Data Prasarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

No	Gedung/bangunan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 unit
2	Ruang Guru	1 unit
3	Ruang UKS	1 unit
4	Ruang Komputer	1 unit
5	Ruang Kelas	24 unit
6	Ruang Kelas Persiapan	1 unit
7	Ruang Keterampilan	1 unit
8	Perpustakaan	1 unit
9	Mushola	1 unit
10	Garasi	1 unit
11	Dapur	1 unit
12	Gudang	1 unit
13	Toilet	3 unit
14	Pos Satuan Pengamanan	1 unit

*Sumber Data : SLB Negeri Kabupaten Cirebon*

**Tabel 3.2**

**Data Sarana SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

No	Sarana	Jenis
1	Listrik	PLN 5700 Watt
2	Air	Jett Pump
3	Telephone	Telkom Flexi
4	Meubeler	Meja dan kursi murid, rak buku, file cabinet.

*Sumber Data : SLB Negeri Kabupaten Cirebon*

## 6. Keadaan Guru SLB Negeri Kabupaten Cirebon

SLB Negeri Kabupaten Cirebon memiliki 22 guru yang kompeten dalam pengajaran dan bimbingan agama Islam anak luar biasa, khususnya anak-anak yang memiliki kelainan khusus. Dari 22 guru yang dimiliki SLB Negeri Kabupaten Cirebon terdapat 2 guru spesialis anak autis.

Menangani anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal pada umumnya, mereka memerlukan penanganan khusus, sehingga menangani anak berkebutuhan khusus ini merupakan profesi tersendiri.

**Tabel 3.3**

### **Data Nama-nama Guru SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

No	Nama	Jabatan
1	Asih Roswati Dewi	Kepala Sekolah
2	Rita Herawati, S. Pd	Guru Kelas
3	Rahmayanti, S. Pd. PAUD	Guru Kelas
4	Lhyska Isdiana M, S. Pd	Guru Kelas
5	Zulkarnaen, S. Pd	Guru Kelas
6	Deny Herdiansyah, S. Pd	Guru Kelas
7	Indah Rosidah, S. Pd	Guru Kelas
8	Romli, S. Pd	Guru Kelas
9	Siti Purnamawati, S. Pd	Guru Kelas
10	Salamatussadiyah, S. Pdi	Guru Kelas
11	Najmudin, S. Pdi	Guru Kelas

12	Diana Putri Paramitha, S. Pd	Guru Kelas
13	Warsono, S. Pd	Guru Kelas
14	Vivin Lufiyanti	Guru Kelas
15	Nani Oktaviana Sari, S. Pd	Guru Kelas
16	Dewi Kurnia S, S. Pd	Guru Kelas
17	Nurhasanah, S. Pd	Guru Kelas
18	Wawan Darsa, S. Pd	Guru Kelas
19	Juniyasih, S. Pd	Guru Kelas
20	Ida Widianingsih	Guru Kelas
21	Dra. Rachmawati	Guru Kelas
22	Imam Saffi, S. Pd	Guru Kelas

*Sumber Data : SLB Negeri Kabupaten Cirebon*

## 7. Profil Murid Penderita Autis

Dua anak autis yang peneliti ambil sebagai bahan penelitian. Berikut data murid yang diteliti berdasarkan kelasnya:

**Tabel 3.4**

### **Data Penderita Autis SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>Kelas</b>
B	L	I Autis
U	L	II Autis

*Sumber Data : SLB Negeri Kabupaten Cirebon*

## **B. Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial**

### **1. Kondisi Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Negeri Kabupaten Cirebon**

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Demikian

pula dengan anak-anak penderita autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kabupaten Cirebon.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tentunya memiliki murid yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik suku, budaya, ras, warna kulit, bahkan perbedaan latar belakang seperti latar belakang penyandang autisme.

Penulis telah melakukan riset tentang jumlah anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon, alhasil penulis mengambil 2 murid penyandang autis. Murid penderita autis di SLB Negeri Kabupaten Cirebon mengalami problem interaksi sosial ditunjukkan dengan adanya sikap menutup diri dan kurangnya kontak mata ketika bertemu dengan orang lain ataupun tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya interaksi sosial pada anak.

Gillin (2010) menyebutkan kontak mata dan komunikasi, merupakan dua syarat terjadi interaksi sosial. Selain kontak mata, bahasa tubuh (komunikasi ekspresif) dan ekspresi wajah juga menjadi peran penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>87</sup>

Penuturan Ibu Lyhska selaku guru pembimbing siswa penderita autis mengatakan:

“Gangguan interaksi sosial pada anak autis dapat dilihat dari sikap anak tersebut, pertama ada anak autis yang suka menyendiri, sangat terlihat anak autis yang menarik diri, acuh tak acuh dan kesal secara tidak menentu serta menunjukkan perilaku atau perhatian yang terbatas. Kedua yaitu pasif, dapat menerima pendekatan sosial dan bermain dengan anak lain jika pola permainannya disesuaikan dengan dirinya. Lalu terlihat aktif tapi aneh, secara spontan akan mendekati anak lain, namun interaksi ini sering kali tidak sesuai dan sering hanya sepihak.” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 2 Juli 2020)

Masalah interaksi sosial ini dapat menyebabkan hambatan dan masalah yang besar pada kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karirnya.

“Anak-anak autis disini memang memiliki interaksi sosial yang rendah, mereka yang sulit untuk berkonsentrasi dan kontak mata yang kurang fokus pada lawan bicaranya. Sehingga cenderung anak autis tersebut asyik dengan apa yang dia lakukan tanpa melihat lawan bicaranya. Saya contohkan yang mempunyai interaksi sosial yang rendah yaitu B, A, dan tetapi dari kedua anak tersebut yang lebih parah adalah A” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 24 Januari 2021)

Kemampuan interaksi sosial anak autis sangat terbatas, bahkan mereka bisa sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak

---

<sup>87</sup> Jenita Ekasilvita Noya, “Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda”, dalam Jurnal Psikologi Perseptual, 2018, h. 70.

yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia.

Murid autis di SLBN Kabupaten Cirebon memiliki tingkatan interaksi sosial yang berbeda-beda. Dua informan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Inisial B

Informan B adalah anak piatu, ibu kandung dari B meninggal semenjak usia 6 tahun. Ayahnya menikah kembali semenjak itu B memiliki ibu sambung. Pekerjaan Ayahnya sebagai buruh, dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ayahnya tidak pernah menyangka bahwa anaknya menyandang autisme, sempat menolak dan tidak bisa menerima karena memang dikeluarga besarnya tidak ada anak yang juga menyandang autisme seperti B. Ibu sambung B memberikan pendidikan agar lebih mandiri dan dapat bersosial dengan lainnya, akhirnya B sekolah di SLBN Kabupaten Cirebon. B kurang perhatian dan setiap berangkat sekolah seragam yang digunakan tampak kusut. Pembinaan diri sangat rendah, B masih menggunakan pampers. B memiliki tingkatan *medium functioning* (autis sedang).

“Konsentrasi B yang kurang fokus mempersulit berlangsungnya bimbingan perlu dengan teliti dan sabar” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 24 Januari 2021)

Komunikasi	Sosial	Perilaku
Dalam mengungkapkan sesuatu masih terbata-bata. Sangat sedikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak menjulurkan tangan ketika salam.	Kondisi B masih menunjukkan sedikit kontak mata, ia tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Terkadang B merasa terganggu dengan kehadiran orang asing. Lebih suka menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit terhubung dengan orang-orang disekitarnya.	Perilaku B di lingkungan sekolah cenderung tidak suka bermain dengan anak-anak yang lain. B lebih suka bermain dengan dunianya sendiri. Menunjukkan perilaku tidak membutuhkan orang lain.

Selama di sekolah Guru pembimbing memberikan bimbingan bina diri. Memberikan arahan untuk dapat fokus dalam menatap lawan bicaranya. Jika ada lawan bicara B selalu mengalihkan mata tidak meresponnya.

Penuturan Ibu Lhyska selaku guru pembimbing menjelaskan:

“B siswa baru kelas 1 usianya 10 tahun di SLBN Kabupaten Cirebon, ia baru masuk sekolah. B masih menggunakan pampers karena belum bisa toilet training, makan atau minum belum bisa melakukan sendiri masih berantakan. Tetapi ia tidak menutup diri pada orang lain yang ia jumpai hanya kurang konsentrasi dan memfokuskan mata.” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 24 Januari 2021)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kurangnya konsentrasi, pola perilaku yang dipertahankan dan diulang serta sulitnya berkomunikasi membuat B mengalami kesulitan untuk berinteraksi.

## 2. Inisial U

U adalah anak dari pasangan AL dan SW. U dilahirkan *caesar*, faktor gizi selama dikandung baik. U menyandang autisme sejak lahir, tetapi U masuk TK seperti anak normal lainnya. Saat kelas 1 U masuk di sekolah umum berteman dengan teman sebayanya, tetapi karena keterbatasan berkomunikasi dan sulit memfokuskan mata dengan lawan bicaranya akhirnya kedua orang tua U memasukkan anaknya ke sekolah khusus. Untuk kesembuhan anaknya kedua orang tua U melakukan segala cara. Seminggu sekali U mengikuti terapi dan melatih sendiri anaknya dirumah.

Keputusan orang tua dari U untuk memasukkan anaknya ke sekolah khusus dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hal-hal yang berasal dari dalam diri orang tuanya yang ingin U mendapatkan pendidikan yang sama dengan yang ada di sekolah reguler dan juga pengawasan serta perhatian yang didapatkan di sekolah khusus.

Faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan untuk memasukkan K ke sekolah khusus berupa adanya informasi positif mengenai sekolah khusus. Informasi positif tersebut didapatkan dari saran teman-teman orang tua U dan dari media sosial.

“Saya sangat marah dan sedih saat melihat kondisi U yang selalu diremehkan teman-teman sebayanya saat bersekolah di sekolah umum karena berbeda. Anak saya memang sulit untuk menangkap respon dari lawan bicaranya, harus tegas dalam mengatakan sesuatu kepada U. Demi masa depan dan pendidikan anak saya, akhirnya saya memutuskan U

untuk bersekolah di sekolah khusus.” (Wawancara dengan SW wali murid dari U pada tanggal 27 Januari 2021).

komunikasi	sosial	perilaku
Sering mengoceh tanpa arti yang dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain, berbicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, serta senang meniru.	Tidak ada kontak mata terhadap lawan interaksinya, lebih suka menyendiri, sedikit kontak mata bahkan menghindar untuk bertatap, tidak tertarik untuk bermain bersama teman.	Ketika suasana hatinya sedang tidak tenang kadang-kadang U menangis, tertawa, atau marah-marah tanpa sebab yang jelas. Sulitnya berkonsentrasi dan memiliki dunia sendiri.

## 2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial

Autisme merupakan gangguan yang mulai terjadi pada kanak-anak. Perkembangan mereka terganggu terutama dalam komunikasi interaksi, sosial, emosi, perilaku dan bimbingan spritual, autisme yang ada di tanah air ini adalah suatu fenomena hal yang harus menjadi tanggung jawab kita bersama sebagai manusia sosial, tidak hanya bagian medis atau sisi psikisnya saja akantetapi secara spritualnya juga harus terpenuhi. Oleh karena itu di SLBN Kabupaten Cirebon anak-anak autis lainnya diberikan materi bimbingan agama Islam untuk memenuhi kebutuhan spritualitas.

### a. Alokasi Waktu

Pelaksanaan bimbingan agama di SLBN Kabupaten Cirebon dilakukan setiap hari berlangsung dari hari Senin sampai hari Sabtu sama seperti halnya kegiatan belajar mengajar. Pemberian bimbingan agama untuk masing-masing siswa berkebutuhan khusus sudah terjadwal. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran diawali dengan membaca doa serta asmaul husna, kemudian bimbingan agama selanjutnya adalah sholat dhuha berjamaah sekitar pukul 08.00 serta shalat dzuhur ketika waktu dzuhur telah tiba. Kegiatan ini langsung diawasi oleh guru pembimbing khusus serta guru agama.

“Agar program yang ditetapkan di sekolah berjalan lancar dan tertib maka dibuatlah jadwal kegiatan bimbingan agama bagi anak autis. Kegiatan belajar mengajar dilakukan jam 07.00 WIB, sebelum memulai kegiatan mengajar selaku guru pembimbing dikelas memimpin membaca do’a. Pak Imam selaku Guru Agama yang membimbing anak autis untuk melaksanakan sholat dhuha sekitar pukul 08.00 WIB berjamaah di

Mushola. Sehingga mereka juga belajar untuk disiplin waktu kapan ia harus melakukan kegiatan di sekolah setiap harinya” (Wawancara dengan Ibu Asih Roswati Dewi pada tanggal 24 Januari 2021)

#### **b. Subjek Bimbingan Agama Islam (Guru Pembimbing)**

Ulama atau da'i dapat dikatakan sebagai pembimbing dan konselor agama yang secara derektif disamping memberikan terapi juga dapat menyampaikan pesan-pesan agama sebagai tugas dakwah Islam. Dakwah Islam dengan menggunakan media bimbingan dan konseling sangat tepat, karena antara konselor agama dan klien dapat bertemu dan bertukar pikiran secara langsung. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi klien, karena dapat mengungkapkan segala macam masalah yang dihadapinya.<sup>88</sup>

Maka Guru/Pembimbing dapat dikatakan sebagai ulama atau da'i dalam proses bimbingan agama Islam untuk mengembangkan interaksi sosial ini, guru akan memberikan arahan, ilmu kepada siswa/siswi autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Kabupaten Cirebon. Seperti yang diungkapkan Ibu Lhyska sebagai berikut:

“Saya selaku guru yang mengajar anak autis dari kelas 1 sampai kelas 3. Disini saya harus benar-benar memahami betul tentang karakter satu persatu anak autis tersebut, saya selaku guru kelas sekaligus guru BK karena disini kurang tenaga pengajar guru BK. Sepenuhnya memberikan ilmu yang saya punya, anak autis juga memiliki hak tentang pendidikan. Peran saya disini sebenarnya punya tanggung jawab yang besar, dengan penuh kesabaran saya mengajari mereke, saya harus benar-benar bisa menjadi panutan yang baik untuk siswa/siswi SLB, bisa berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak, bertutur kata baik, kami juga dituntut untuk selalu profesional.” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 27 Januari 2021)

Kebutuhan akan guru pembimbing khusus tak mampu ditekankan, sehingga diperlukan kerjasama antara Kepala Sekolah dan guru pembimbing khusus untuk meningkatkan profesionalitas mereka dalam menangani anak berkebutuhan.

#### **c. Objek Bimbingan Agama Islam (Anak Autisme)**

Objek penelitian bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial adalah anak autisme yang mengalami kesulitan dalam

---

<sup>88</sup> Siti Prihatiningtyas, “Dakwah Islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling”, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No.2, Juli-Desember 2018, h.237.

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Itulah permasalahan pada anak autis sehingga cenderung anak tersebut menyendiri dan terisolasi dengan lingkungannya.

Terdapat dua anak autisme yang menjadi objek penelitian di SLBN Kabupaten Cirebon. Setiap bimbingan berlangsung guru pembimbing selalu mengawasi dan mendampingi anak autis, mereka lambat ketika diberikan perintah dan asyik dengan dunianya sendiri.

Dari hasil wawancara, bahwa anak autisme dengan keterbatasan mereka, diperlukan waktu yang cukup lama untuk menanamkan suatu nilai. Hal tersebut terlihat dari anak autisme yang masih belum mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan U yang sudah ada peningkatan setelah bimbingan agama Islam berlangsung.

#### **d. Proses Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon**

Bimbingan agama Islam merupakan salah satu bentuk dari aktivitas dakwah yang bersifat intern bagi umat Islam. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada anak normal lainnya, tetapi anak yang memiliki berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan keagamaan, untuk memberikan pengajaran-pengajaran keagamaan agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki sifat-sifat terpuji. Hal inipun juga harus diberikan kepada anak autis yang sangat membutuhkan bimbingan agama Islam, dikarenakan melihat kondisi mereka yang memiliki keterbatasan.

Proses bimbingan dilakukan dengan tatap muka dimana siswa dan guru dapat bertemu dan sebelum melangsungkan pembelajaran membaca doa terlebih dahulu. Dalam bimbingan agama Islam di SLBN Kabupaten Cirebon guru pembimbing selalu mendampingi siswa/siswinya.

“Kondisi anak yang memiliki keterbelakangan mental (autis) mengakibatkan materi bimbingan yang saya ajarkan sulit dimengerti oleh mereka, untuk itu materi bimbingan tentang agama harus diulang-ulang sampai mengerti sama halnya dengan proses pembelajaran. Hal ini dilihat dari proses membaca surat-surat pendek, menulis huruf hijaiyah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah diajarkan oleh guru SLBN Kabupaten Cirebon” (Wawancara dengan Pak Imam Safi pada tanggal 27 Januari 2021)

Pelaksanaan bimbingan agama yang dilakukan khususnya bimbingan Al-qur'an, bimbingan shalat, dan bimbingan akhlak. Karena misi dari SLBN Kabupaten Cirebon optimalisasi pembelajaran tentang pendidikan agama dan budi pekerti serta memiliki keterampilan untuk bekal hidup dimasyarakat.

#### 1. Bimbingan membaca al-qur'an

Guru pembimbing juga memberikan arahan dan membimbing anak-anak agar dapat membaca al-qur'an dengan baik dan lancar, dengan metode Iqra dan setelah menyelesaikan jilid dari buku Iqra barulah melanjutkan belajar dengan kitab suci al-quran. Proses pembelajaran membaca al-qur'an dimulai dengan membaca iqra terlebih dahulu, pembimbing memberikan pembelajarannya dengan cara mengenalkan huruf-huruf hijaiyah, *makhrijul* hurufnya, lafal bacaannya, serta panjang pendeknya.

#### 2. Bimbingan shalat

Shalat merupakan suatu bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT, semata yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya. Diantara semua ibadah, shalat dianggap yang paling utama karena shalat merupakan tiangnya agama.

Bimbingan yang diberikan dalam hal ini untuk menjelaskan berbagai cara dan ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan shalat berjamaah, dimulai dari cara berwudhu dengan doa dan urutan yang sesuai dan dilanjutkan dengan niat dan gerakkan shalat. Materi bimbingan ini biasanya diberikan oleh Pak Imam Safi. Bimbingan shalat ini menerangkan tentang tata cara gerakan shalat, pembimbing memberikan contoh dengan mempraktekan langsung cara gerakan shalat yang benar.

Proses bimbingan shalat ini pembimbing memberikan pengajarannya dengan cara langsung saja, baik itu shalat wajib, sunnah, maupun tata cara shalat berjamaah dan biasanya kegiatan bimbingan ini dilaksanakan sewaktu shalat dzuhur dan shalat dhuha.

“Seperti biasanya pukul 08.00 membimbing anak-anak melaksanakan shalat dhuha berjamaah didampingi oleh saya, biasanya shalat dhuha dikerjakan sendiri-sendiri tetapi disini dilaksanakan secara berjamaah. Setelah selesai shalat dhuha selanjutnya dzikir, lalu memulai kembali aktivitas pembelajaran. Sewaktu dzuhur tiba kamipun melakukan shalat dzuhur berjamaah.”  
(Hasil wawancara Pak Imam Safi pada tanggal 27 Januari 2021)

Pembimbing sangat menekankan kepada anak-anak di SLBN Kabupaten Cirebon agar melaksanakan shalat tepat pada waktunya agar lebih disiplin dan terbiasa jika dilakukan dirumah.

### 3. Bimbingan budi pekerti

Penanaman budi pekerti atau akhlak merupakan salah satu program bimbingan agama Islam yang dilakukan di SLBN Kabupaten Cirebon. Dalam penanaman budi pekerti guru pembimbing melakukannya dengan cara memperhatikan perilaku anak, apabila anak melakukan perilaku yang kurang sopan, maka pembimbing menegurnya dan memperingatkan bahwa perilaku tersebut salah dan memberikan contoh perilaku yang sopan.

“Penanaman budi pekerti atau akhlak kepada anak autis berbeda dengan anak yang normal, anak normal diberikan arahan saja sudah dapat memahami. Sedangkan anak autis perlu adanya arahan lebih detail sekaligus percontohan dan berulang-ulang. Seperti mengucapkan salam, Assalamualaikum ketika hendak masuk ke rumah, mencium tangan kepada yang lebih tua, bertutur kata yang sopan, mengucapkan terimakasih ketika telah dibantu, maaf apabila melakukan kesalahan” (Hasil wawancara dengan Ibu Lhyska guru pembimbing anak autisme pada tanggal 27 Januari 2021).

Penanaman sopan santun ini dilakukan karena termasuk salah satu program SLBN Kabupaten Cirebon untuk membimbing anak supaya tahu dan memahami setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari itu ada do'anya, agar mereka mengetahui tentang Sang Pencipta alam semesta Allah SWT, dan berada di jalan yang benar dan dapat bergaul dengan lingkungan sekitar baik di lingkungan keluarga, sekolah dan sekitar rumah, bertutur kata yang baik terhadap orang lain. Program ini bertujuan agar anak mengetahui budi pekerti dan dapat berinteraksi sosial dengan baik di lingkungan, orang tua, guru, dan teman.

“Bukan hanya menumbuhkembangkan tentang pengetahuan ilmu duniawi saja tetapi kami disini sebagai pengajar sekaligus pembimbing meningkatkan kualitas pendidikan agama dan budi pekerti” (Hasil Wawancara dengan Kepala SLBN Kabupaten Cirebon pada tanggal 27 januari 2021).

#### **e. Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis dalam Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon**

Menurut Faqih, metode bimbingan agama dikelompokkan dalam metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah metode yang

dilakukan dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka langsung dengan klien.<sup>89</sup>

Pak Imam Safi selaku guru pembimbing menjelaskan berhasil atau tidaknya bimbingan pada klien tidak bergantung dari macam-macam metode dan efisien, tetapi tergantung pada orang yang melakukan metode itu. Perlu disadari bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman serta haruslah diresapi, metode yang tidak tepat penggunaannya akan membuahkan hak yang percuma dan menambah jauhnya objek yang dibimbing.

Metode yang diterapkan oleh pembimbing dalam melakukan bimbingan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLBN Kabupaten Cirebon dikelompokkan menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung dan tidak langsung. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Pak Imam Safi.

#### 1. Metode Komunikasi Langsung

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual. Metode langsung dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog tatap muka dengan anak autis. Metode komunikasi langsung dilakukan agar pembimbing mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman anak autis terhadap penyampaian pembimbing terhadap pelaksanaan bimbingan agama.

Contoh dengan metode komunikasi langsung adalah pembimbing memberikan bimbingan agama setiap selesai shalat dhuha, pembimbing memberikan bimbingan agama pada anak asuh untuk membaca doa sebelum dan sesudah mengerjakan sesuatu hal, serta pembimbing memberikan bimbingan agama seperti melakukan perbuatan yang baik sesuai tuntunan agama Islam. Metode ini memiliki tingkat efektif yang baik, karena dengan metode ini anak berkebutuhan khusus diajak berkomunikasi langsung, dibimbing, dan pula metode ini pula mereka merasa diperhatikan.

“Kami menggunakan metode langsung dan tidak langsung mbak. Tapi saya lebih nyaman ketika menggunakan metode langsung, karena saya bisa benar-benar membimbing mereka, bisa mengetahui perkembangan ngajinya mereka sampai mana” (Wawancara dengan Pak Imam Safi pada tanggal 27 Januari 2021)

---

<sup>89</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2011), h. 53.

## 2. Metode komunikasi tidak langsung

Dalam metode tidak langsung yakni pembimbing menggunakan media ketika proses proses bimbingan agama.

Contohnya pembimbing memberikan tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang bernafaskan Islam seperti kaligrafi atau menayangkan sebuah video tentang kisah-kisah nabi atau keislaman lainnya.

“Kami juga kadang menggunakan metode tidak langsung dengan cara menayangkan video cerita nabi dan rasul serta melukis kaligrafi, tapi kita juga memantau langsung pelaksanaan kegiatannya. Kalau tidak diawasi mereka bermain sendiri tidak terkontrol” (Wawancara dengan Pak Imam Safi pada tanggal 27 Januari 2021)

### **f. Dampak Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon**

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada anak autis dari kelas satu sampai kelas tiga sebanyak empat anak berdampak positif bagi anak tersebut.

Berikut penuturan orang tua dari Ahmad Sukri Fauzi:

“U dulu waktu kelas satu sangat sulit untuk berbicara, diajak belajar sangat susah, diajari mengaji juga susah. Tetapi sekarang setelah menginjak kelas dua sebelum adanya pemberlakuan belajar dirumah, U setelah pulang sekolah selalu bercerita apa yang ia pelajari selama disekolah dan mengkomunikasikan apa yang ia tidak suka hari itu” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 27 Januari 2021)

Bimbingan tersebut sebagai bentuk peningkatan IQ anak berkebutuhan khusus, kualitas yang dimaksud meliputi keterampilan dalam menggambar, menulis, membaca, bersosialisasi, dan berbudi pekerti. Hasil bimbingan dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autis sesuai dengan visi misi SLBN Kabupaten Cirebon itu sendiri.

“U sekarang lebih bisa mengontrol emosinya, sudah dapat membaca walaupun kejelasan dalam berbicara belum terlalu jelas. Tidak malu jika diajak berbicara dengan orang lain, mbak.” (Wawancara dengan Ibu wali murid dari U pada tanggal 27 Januari 2021).

#### 1. Kemandirian

Hasil dari adanya bimbingan agama Islam untu mendirikan kemandirian, ini dalam segi nilai perilaku adalah diharapkan adanya perubahan yang merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan, cara berbicara, cara duduk, cara berkomunikasi. Seseorang yang berkepribadian

baik akan terlihat lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sekolah dan lingkungan dimana mereka tinggal.

Dengan kemandirian mereka akan terbiasa apa yang dilakukan selama bimbingan agama Islam di SLBN Kabupaten dapat dipraktikkan dimana mereka berada, tidak hanya saat mereka berada di sekolah saja.

## 2. Bersosialisasi

Hasil dari bimbingan dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon ini banyak manfaatnya. Mempunyai rasa percaya diri, memiliki mental yang kuat. Tetapi hal yang sangat diharapkan dari pembimbing menerapkan bimbingan yang lebih kuat kepada anak autis agar cara bermasyarakat maupun dengan teman akan lebih kuat walaupun dalam keadaan mental yang terbatas.

“Kami membimbing siswa/siswi disini agar memiliki mental yang kuat serta percaya diri agar bisa berkomunikasi dalam bermasyarakat tanpa ada rasa minder atau merasa lebih lemah dari orang lain” (Wawancara dengan Ibu Lhyska pada tanggal 27 Januari 2021)

Kegiatan bimbingan agama ini diharapkan anak autis dapat memahami agama dengan baik. Walaupun mereka mempunyai kekurangan, lantas mereka tetap harus mengerti tentang agama mereka. Ini juga bisa menjadi bekal ketika mereka sudah lulus dan bermasyarakat. Diharapkan juga anak autis merasa percaya diri dalam berinteraksi ketika bertemu dengan orang lain dan meresponnya.

### **g. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon**

Faktor penghambat ini datang dari berbagai pihak, baik dari anak autis sendiri, pembimbing, dan orang tua anak autis tersebut. Berikut penuturan dari beberapa sumber mengenai faktor penghambat dari pemberian bimbingan.

Guru pembimbing kelas bu Lhyska menyatakan:

“Kelemahan anak autisme itu berbeda-beda, kendalanya ada di anak itu sendiri, karena beberapa anak autis belajar sesuai dengan kondisi atau mood mereka. Kerjasama dengan orangtuapun penting dalam perkembangan interaksi anak autis tersebut, ada salah satu orang tua anak autis selalu menuntut agar anaknya selalu ada perubahan tiap kali melakukan bimbingan. Padahal perhatian dari keluarga atau dukungan orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan anak tersebut.

Terkadang mengurung anak disuatu ruangan ketika memberontak itu tindakan yang salah, itu semakin ia menutup diri. Tetapi ada juga orang tua yang selalu memperhatikan perkembangan anak tersebut, melakukan terapi tiap kali jadwal anak tersebut terapi.”

Pembimbing pak Imam Safi menyatakan:

“Yang menjadi hambatan bagi kami untuk siswa yang berada dikelas satu yaitu ketika mereka diberikan pemahaman berkali-kali namun tidak paham, apalagi dalam masa pandemi dan belajar dirumah jadi harus ada kerjasama antara orang tua dengan anak. Dalam bimbingan pun dilakukan melalui video call atau mengirim pesan dalam memberikan tugas. Kami sering berdiskusi dengan wali murid agar mereka membantu proses pengajaran di rumah dengan cara memberikan anak waktu yang lebih untuk menceritakan atau menanyai tentang pelajaran apa yang didapatkan atau membantu mereka dalam bina diri di rumah, namun tidak semua wali murid merespon apa yang saya sarankan kepada mereka.”

Berdasarkan data yang diperoleh ada beberapa hambatan yang dialami pada saat pemberian bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial bagi anak autis.

#### 1. Problem psikologis

Dalam konteks psikologi latar belakang tiap anak tidak sama, banyak dari mereka dibesarkan dari keluarga dengan pola asuh yang juga berbeda. Oleh sebab itu, pembimbing perlu menyesuaikan dan memberikan metode kepada tiap anak secara khusus. Banyak anak autis yang bisa memahami dengan lebih cepat, namun banyak juga yang kesulitan untuk memahami dan menerima arahan dari pembimbing. Dengan ada banyaknya latar belakang dan psikologis yang berbeda tiap anak, tentulah menjadi tantangan sendiri untuk para pengajar yang terlibat.

#### 2. Problem sumber daya pengajar

Dalam proses bimbingan, dibutuhkan tenaga pengajar yang khusus untuk menangani anak yang autis dan itu tidaklah mudah, karena tidak banyak pengajar yang memahami dan juga pengajar dalam berbahasa, jadi bahasa non verbal juga sangat penting. Kelemahan guru pembimbing diakui sendiri oleh mereka bahwa mereka harus terus belajar dan mengembangkan metode dan *skill* guna memberikan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial bagi anak autis.

“Untuk sumber daya pengajar disini memang belum memiliki tenaga ahli seperti psikologi, psikiater ataupun tenaga BP” (Wawancara dengan Kepala SLBN Kabupaten Cirebon pada tanggal 27 Januari 2021)

### 3. Konsentrasi atau *mood* anak autis

Anak berkebutuhan khusus autis seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka anak tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran di kelas. Ia harus dibawa ke ruang khusus untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, anak autis bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada didekatnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Lhyska:

“Kalau ABK tidak bisa berkonsentrasi, dia dibawa keruangan khusus ABK. Kalau anak yang hiperaktifnya kambuh, dia merontaronta dan bisa melukai temannya. Bahkan dulu ada anak yang bisa dikatakan pintar dlam kelas yang tiba-tiba dijambak oleh anak yang hiperaktif. Anak yang dilukai itu malah ikut marah dan langsung minta pulang. Akhirnya kita panggil kedua orang tua anak autis itu dan kami ceritakan kronologis kejadiannya, setelah kita komunikasikan dengan orang tua mereka bersama-sama kami mencari solusinya agar anak-anak mereka bisa dalam keadaan stabil kembali.”

Dengan hal itu terkadang *mood* dari siswa anak yang berkebutuhan khusus autis menjadi penentu bimbingan agama Islam itu berlangsung.

## BAB IV

### ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK AUTIS DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL DI SLBN KABUPATEN CIREBON

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, diantara melengkapi tubuh manusia dengan dua pasang mata untuk melihat, dua pasang telinga untuk mendengar, mulut untuk berbicara, dan sebuah akal untuk berfikir. Namun ada beberapa orang yang Allah SWT ciptakan ia memiliki mata namun tidak dapat melihat, bertelinga namun tidak mendengar begitu pula dengan akal fikiran, mereka memiliki kekurangmampuan dalam berfikir karena rendahnya tingkat kecerdasan yang mereka miliki.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”(QS. An-Nur:61)<sup>90</sup>*

Pada dasarnya tidak seorangpun yang ingin dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penyandang autis. Mereka pada dasar tiddak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya autis itu dapat terjadi pada

---

<sup>90</sup> <https://tafsirq.com/24-an-nur/ayat-61> diakses pada tanggal 20 April 2021.

semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di dunia, seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya.

Kanner mendeskripsikan autisme adalah gangguan ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.<sup>91</sup> Saat ini banyak orang tua menganggap keterlambatan komunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya adalah hal yang wajar, mereka tidak tahu kalau gejala tersebut merupakan gangguan mental atau biasa disebut dengan gangguan autisme. Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.<sup>92</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi.

Menurut Nakita gangguan autisme disebabkan oleh faktor genetik atau keturunan, prenatal, neonatal, dan pascanatal.<sup>93</sup> Dari hasil penelitian menunjukkan siswa penderita autisme di SLBN Kabupaten Cirebon mengalami faktor kelahiran. Ketika bayi lahir dengan berat badan rendah, prematur, dan lama dalam kandungan (lebih dari 9 bulan) beresiko mengidap autisme.

Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang asik dengan dunianya sendiri, sehingga anak sulit untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Belum diketahui secara pasti apa penyebab dari gangguan ini, namun anak autisme merupakan gangguan perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir ataupun masa balita dengan gejala menutup diri, kurangnya kontak mata, dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Interaksi sosial pada anak autisme di SLBN Kabupaten Cirebon tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, yaitu baik dengan menunjukkan suatu perilaku atau ciri khusus seperti kontak mata, ekspresi, gerak-gerik yang masih kurang, menangis dan tertawa tanpa sebab, tidak dapat bermain dengan teman sebaya, kurang mengerti apa yang dirasakan orang lain, dan kurangnya hubungan sosial dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

---

<sup>91</sup> Safaria Triantoro, *Autisme*, (Jogjakarta, Graha Ilmu, 2005), h.1.

<sup>92</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, edisi revisi, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1990), h. 65.

<sup>93</sup> Pamuji, *Model Terapi Bagi Anak Autisme*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.9.

“Anak autis sangat menutup diri, tidak mau berhubungan dengan dunia luar ditambah keasyikan ekstrim dengan fantasi sendiri”

Menurut *American Psychiatric Association* kelemahan interaksi sosial pada anak autis seperti ditandai dengan kelemahan menggunakan perilaku non-verbal, kegagalan dalam mengembangkan pertemanan, kurangnya rasa spontan untuk berusaha berbagi kesenangan, minat atau prestasi dengan orang lain dan kurangnya timabal balik sosial dan emosional. Kemudian interaksi sosial bagi anak autis tidak hanya dilakukan didalam setting sekolah tetapi juga di rumah dan di area masyarakat.<sup>94</sup>

Kondisi interaksi sosial pada anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon satu sama lain berbeda. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Ibu Lhyska

“Tiap anak autis memiliki tingkat interaksi dan adaptasi yang berbeda-beda antar kelasnya.”

Yuniar (2002) menambahkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.<sup>95</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dibab II gangguan interaksi sosial pada anak autisme dibagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok yang menyendiri, kelompok yang pasif, serta kelompok yang aktif tetapi memiliki keanehan. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>96</sup> Interaksi sosial pada siswa penderita autis cenderung menyendiri, tidak melakukan interaksi apapun dengan orang lain, tidak menghiraukan orang yang terdapat disekitar mereka. Komunikasi juga mengalami keterlambatan berupa anak diam dan hanya melakukan hal secara berulang-ulang. Pola perilaku pada siswa penderita autis ini terbatas dalam perhatian mereka dengan hal yang disekitar dan aktivitas yang dilakukan cenderung dengan hal sama. Tidak hanya itu saja, anak

---

<sup>94</sup> Jenita Ekasilvita Noya, “Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda”, dalam *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2018, h. 67.

<sup>95</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), h. 111.

<sup>96</sup> Gillin dan Gillin, *Cultural Sosiologi a Revision of An Introduction to Sociology*, (New Yorkz: The Macmillan Company, 1954), h. 489.

juga mengalami kemunduran keterampilan secara drastis. Perilaku yang tampak pada awalnya yaitu sangat cuek, terjadi pengulangan dalam tingkah lakunya, dan streoptik.

Berdasarkan hal tersebut walaupun setiap aspek interaksi sosial para subjek penelitian memiliki kadar yang berbeda-beda akan tetapi dapat dibangun menggunakan metode bimbingan agama Islam. Dalam pembahasan yang telah dipaparkan di BAB II bimbingan agama Islam memiliki kaitan dengan dakwah yang berarti menyeru atau mengajak. Oleh karena itu, mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, dan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dalam mempengaruhi individual atau kelompok.<sup>97</sup> Konseling Islam salah satu metode dakwah yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya adalah terjadinya pemberian arahan untuk menemukan problematika yang ada dalam diri klien yang membutuhkan bantuan dari konselor (da'i) yang bersifat preventif dan kuratif, selain itu dilakukan secara *face to face* antara pembimbing dengan klien (siswa penderita autis).

Pembimbing atau konselor bukan menjadi tolak ukur keberhasilan interaksi sosial anak autis tersebut. Hal terpenting yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru adalah menemukan program intervensi dini yang baik bagi anak autis. Tujuan pertama adalah menembus tembok penghalang interaksi sosial anak dan menitikberatkan komunikasi dengan orang lain.

“Perlu adanya kerjasama antar guru dan orang tua untuk mengembangkan interaksi sosial” (Wawancara dengan Ibu Asih Roswati Dewi pada tanggal 27 Januari 2021).

Bimbingan agama Islam menurut Faqih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan maupun petunjuk Allah yang berpedoman pada al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>98</sup> Dengan adanya bimbingan agama Islam ini, dituntut agar anak dapat mewujudkan kemampuan dan bakat yang telah diberikan Allah SWT. Tujuan akhir dari bimbingan agama Islam adalah terwujudnya keselarasan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam diri klien, atau dengan kata lain klien dapat hidup secara wajar dapat berdampingan dan berhubungan dengan sesama

---

<sup>97</sup> Mohammad Rozikan, “Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islam”, dalam *Interdisciplinary Journal of Communication*, Volume 2, No.1, Juni 2017, h. 78.

<sup>98</sup> Ainur Rahin Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 20.

manusia dengan baik serta dapat berdampingan dan berhubungan dengan orang lain secara baik serta dapat melaksanakan ajaran Allah dengan sebaik-baiknya.

Bimbingan agama Islam bagi anak autis menjadi sangat penting karena merupakan salah satu untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Hidup akan menjadi bermakna, apabila agama dijadikan pedoman, apa kewajiban kita terhadap Tuhan yang harus dilaksanakan terhadap sesama manusia, bagaimana bersikap terhadap kesenangan, dan bagaimana menyikapi kesulitan dan lain-lain.<sup>99</sup> Isi ajaran agama ditujukan untuk memandu kehidupan manusia agar mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin baik di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan itu, agama memberikan perhatian dan dorongan agar manusia membina sumber daya yang dimilikinya, baik fisik, akal, maupun potensi rohaninya secara seimbang.

Pandangan didukung dengan tujuan bimbingan agama Islam yang dijelaskan oleh oleh HM. Baried Ishom bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah ikut serta dalam memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang dialami klien, memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan, serta menunjukkan perilaku dan bacaan yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.<sup>100</sup> Tugas pembimbing agama Islam dengan demikian bertujuan untuk membantu klien yang memiliki keterbatasan dalam melaksanakan ibadah untuk menghadapi masalahnya, memberikan sebuah pengertian dalam melakukan aktivitas untuk dapat belajar disiplin dan mengenali lingkungan sekitarnya. Selain itu pembimbing agama Islam mampu membangun hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan para siswa autis, berpikir positif terhadap tata nilai para siswa autis, memeberi fasilitas untuk mengembangkan bina diri siswa autis dalam berinteraksi sosial, mendata semua hasil kegiatan bimbingan agama Islam bertujuan untuk mengetahui siapa yang belum mampu untuk melaksanakan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing agama islam.

Pertama yang harus dilakukan ketika akan memberikan bimbingan adalah mengenali bagaimana karakter anak dan pola belajarnya. Hal tersebut dilakukan agar mengerti bagaimana kelemahan dan kelebihan anak, untuk mengenali karakter anak dapat dilihat dari fisik serta emosionalnya. Lalu menentukan metode yang tepat untuk

---

<sup>99</sup> KH. M Rusli Amin, *Pencerahan Spritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima), h. 7.

<sup>100</sup> Baried Ishom, *Islam Etika dan Kesehatan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 261

anak autisme tersebut, selanjutnya evaluasi sejauh mana bimbingan agama Islam berpengaruh pada interaksi sosial anak autisme di SLBN Kabupaten Cirebon.

Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan dengan metode dakwah. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk dalam QS. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125)

Dapat disimpulkan pada BAB II dalam metode bimbingan agama Islam bahwa metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah yaitu bersumber pada surat An-Nahl ayat 125 yang isinya, metode dakwah meliputi tiga cakupan pertama *Al-hikmah* yang diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan dakwah menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah dan tidak terfokus pada satu metode saja menyesuaikan tentang kebutuhan dan tingkat interaksi sosial pada anak autisme tersebut. Kedua, *Al-Mau'idza hasanah* berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sama halnya dalam arti dakwah lainnya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* yang maksudnya sebuah perintah untuk mengajak atau menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal buruk bagi manusia. Ketiga, *Al-mujadalah bi Al-Lati Hiya Ahsan* merupakan tukar pendapat yang dilakukan dua pihak secara sinergis, perlu ada diskusi dengan baik serta kerjasama antara guru pembimbing, Kepala Sekolah, dan Orang tua untuk menemukan titik temu yang baik untuk perkembangan interaksi sosial pada anak autisme.

Metode bimbingan agama Islam untuk mengembangkan interaksi sosial bagi anak autisme yang diterapkan oleh SLBN Kabupaten Cirebon yaitu metode secara langsung dan tidak langsung. Metode secara langsung memiliki tingkat efektifitas tinggi, karena cara ini pembimbing secara langsung menyampaikan materi. Dari sinilah pembimbing dituntut memahami secara detail karakter setiap anak autisme dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Perkembangan interaksi sosial B dan U dapat dilihat dari perkembangan komunikasi, perkembangan sosial, dan juga perkembangan perilakunya.

#### 1. Perkembangan interaksi sosial B

Komunikasi	Sosial	Perilaku
<p>B mampu memberikan respon walau hanya sekedar menengok. Belum bisa melakukan komunikasi setelah membaca karena B masih mengalami kesulitan dalam memahami bahasa tulis setelah membaca. Dengan kata lain, kemampuan bahasa tulis dan bahasa komunikasi masih kurang karena B tidak akan memberi respon tanpa ada arahan.</p>	<p>B melakukan sentuhan untuk beberapa hal seperti salaman selebihnya tidak. Kemampuan kontak mata B masih memerlukan bimbingan karena belum bisa melakukan kontak mata dengan baik. Ekspresi wajah B saat berkomunikasi cenderung tidak ada karena ekspresinya selalu datar atau kurang pas dengan topik pembicaraan. Nada suara U saat berkomunikasi datar tidak ada penekanan suara. Suara yang keluar juga terkesan lemah walaupun sudah jelas. Kecepatan U dalam berkomunikasi masih lambat dan terkadang masih memerlukan arahan. Dalam berkomunikasi kadang U selalu menggerakkan tangannya dan tertawa tanpa sebab.</p>	<p>B tidak pernah berteriak kecuali saat marah atau bosan akan sesuatu, B tidak pernah memanggil nama orang seandainya bahkan untuk orang yang B tidak kenalpun. B tidak paham salah dan benar jadi B tidak [pernah meminta maaf ketika ketika salah kecuali ada yang memberikan arahan untuk meminta maaf, B juga tidak bisa memaki tetapi B pernah menyumpah atau berkata kasar ketika B marah dan tidak menyukai sesuatu. Masih tahap bina diri karena masih memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya seperti buang air besar dan kecil, makan, dan memakai baju.</p>

## 2. Perkembangan interaksi sosial U

Komunikasi	Sosial	Perilaku
------------	--------	----------

<p>Sebelumnya U mengalami <i>mute</i>. Rappin &amp; Dunn (dalam Surilena, 2004:26) menjelaskan bahwa <i>mute</i> adalah saat dimana anak sama sekali tidak berbicara. Saat pertama kali masuk di sekolah khusus dan harus beradaptasi dilingkungan sekolah U sangat menutup diri. Setelah U diberikan bimbingan dan orang tua yang selalu mendukung tumbuh kembang anaknya U mengalami perubahan. Keadaan dimana anak sudah mulai bisa mengucapkan kata-kata, dapat mengontrol emosinya, dan mampu untuk membentuk sebuah kalimat.</p>	<p>Perkembangan sosial pada U, dapat dilihat perkembangannya secara signifikan. Sebelumnya, saat U masih sekolah umum U tidak dapat melakukan kontak sosial dengan anak yang sebaya dengan dirinya. Walaupun mulai dapat berbicara, U masih lamban dalam merespon lawan bicaranya. Perubahan mulai terjadi saat menginjak kelas 2. U mulai melakukan kontak sosial dengan teman-temannya. Saat berbicara U mau memandang mata lawan bicaranya dan U sudah dapat mengenali semua teman-teman dan juga gurunya.</p> <p>U biasanya selalu menyapa orang dikenal, bentuk sapaan yang dilakukan U dengan memanggil nama. U akan menyahut panggilan dengan cara menengok itupun harus dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau sentuhan, U mampu memperhatikan sumber</p>	<p>U sudah dapat melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak normal lainnya, misalnya mengantri, berbagi dan memiliki rasa tanggung jawab pada tugasnya. Selain itu, sebelumnya U saat marah dia akan melakukan agresi berupa melempar-lempar barang atau memukul-mukulkn kepalanya, sekarang saat U marah dia hanya menangis karena jengkel. Perkembangan motorik halus U juga ikut berkembang, sekarang U sudah dapat menuliskan sebuah kalimat dengan huruf terbaca dan jelas, sehingga saat ini U sudah dapat melakukan komunikasi secara tertulis.</p>
--	--	--

	<p>suara untuk beberapa saat setelah itu U akan mengalihkan fokus ke tempat lain, U mampu merespon interaksi yang menyangkut keseharian tetapi bila topiknya sulit U hanya akan diam saja dan memerlukan stimulus sehingga U mampu merespon.</p>	
--	--	--

SLBN Kabupaten Cirebon melakukan evaluasi yang dilakukan setelah proses bimbingan selesai. Aspek-aspek yang menjadi penilaian terdapat dalam visi dan misi di sekolah yaitu perkembangan moral dan agama anak, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan interaksi sosial, perkembangan akhlak anak. Penilaian bersifat perorangan yang berdasarkan kemampuan, pengetahuan serta perkembangan anak.

Proses evaluasi dalam bimbingan agama Islam mempunyai fungsi, baik pembimbing maupun anak autis. Bagi pembimbing adalah untuk mengetahui kemajuan dari perkembangan anak, mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses bimbingan berlangsung, dan memperbaiki metode yang belum tepat. Sedangkan fungsi evaluasi anak autis tersendiri mengetahui kemampuan dari hasil bimbingan dan untuk menumbuhkan motivasi pada anak autis. Dengan demikian fungsi bimbingan agama terhadap anak autis sangatlah penting karena memberikan pemahaman terhadap agama dan Tuhan serta dengan harapan anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial dan kemandirian sehingga berguna bagi diri serta lingkungan. Secara garis besar atau secara umum tujuan dari bimbingan agama Islam pada anak autis yaitu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan bimbingan yang telah dilaksanakan dinilai positif oleh siswa berkebutuhan khusus, sebagaimana bimbingan dilakukan untuk mengarahkan individu untuk dapat hidup sesuai dengan aturan syariat yang telah ditetapkan dan memberikan

kesadaran bagi anak dalam menjalani kehidupannya dengan berpegang teguh pada pedoman agama Islam. Mengembangkan interaksi sosial anak dapat dilakukan dengan cara bimbingan agama. Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Dengan demikian, bimbingan agama Islam sangat penting dan relevan dalam membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis agar mampu menjalin interaksi sosial yang baik sesuai ajaran Islam dan mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah. meskipun demikian ada kekurangan pada bimbingan di SLBN Kabupaten Cirebon yaitu masing-masing anak autis memiliki keunikan serta kemampuan yang berbeda-beda, maka untuk meminimalisir hal tersebut yang dilakukan oleh pembimbing yaitu memberikan metode dan memotivasi anak tanpa adanya perbedaan dalam pendekatan anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis selama berada di SLBN Kabupaten Cirebon mengenai bimbingan agama Islam bagi anak autisme dalam mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi anak autisme di SLBN Kabupaten Cirebon sebelum mengikuti bimbingan keagamaan memiliki problem interaksi sosial, diantaranya anak autisme menutup diri dengan orang lain, malu berkomunikasi dan sulit bersosialisasi dengan orang banyak. Interaksi sosial negatif yang dilakukan B mendasari adanya keinginan untuk dimengerti, seperti halnya ketika B berulang kali memanggil tetapi ada sahutan B hanya saja diam saja, kemudian memanggil nama lagi itu menunjukkan salah satu kemauan B untuk berinteraksi tetapi B belum memiliki kemampuan untuk memulai komunikasi dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa B termasuk dalam klasifikasi anak autisme grup pasif karena merupakan jenis anak autisme yang tidak berinteraksi secara spontan, tetapi tidak menolak usaha interaksi sosial dari pihak lain. B sudah mampu berbicara tetapi bicaranya belum bisa digunakan untuk berkomunikasi, maka dari hasil penelitian didapati bahwa B lebih memperlihatkan komunikasi verbal melalui sentuhan dan gerakan tubuh.

Sedangkan, faktor yang ikut mendukung perkembangan interaksi sosial U adalah penerimaan dari kedua orang tua U. Adanya penerimaan dari orang tua akan memberikan kesempatan untuk anak agar dapat mengembangkan dirinya dan begitu juga dengan kemampuannya untuk menjalin interaksi sosial. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peranan penting dalam perkembangan interaksi sosial anak autisme. Dukungan dan metode bimbingan agama Islam yang digunakan perlu dipertahankan dan terus dikembangkan untuk memfasilitasi perkembangan siswa autisme secara lebih optimal.

2. Pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autisme dalam mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon dilakukan setiap hari. Bimbingan agama yang dilaksanakan adalah membaca Al-qur'an, bimbingan shalat, dan

bimbingan budi pekerti. Dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung. Metode bimbingan agama bertujuan untuk memecahkan masalah rendahnya interaksi sosial dari diri anak autis. Dari bimbingan agama yang dilaksanakan di SLBN Kabupaten Cirebon tersebut berjalan lancar, namun dalam bimbingan tersebut belum maksimal menggunakan metode yang tepat dalam pengajarannya.

## **B. Saran**

Saran-saran penulis sehubungan dengan penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

### **1. Kepada Kepala SLBN Kabupaten Cirebon**

Untuk meningkatkan keefektifan dalam membimbing anak autis perlu adanya penambahan tenaga pembimbing yang profesional dalam memberikan bimbingan dan konseling. Meningkatkan kerja sama dengan pihak-pihak terkait termasuk dengan orang tua murid, agar pelaksanaan bimbingan agama berjalan dengan baik dan mendapat dukungan positif dari berbagai pihak.

Hendaknya pelayanan pada anak autis terus ditingkatkan terutama dalam metode pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam mengembangkan interaksi sosial, agar nantinya berjalan baik dan lancar.

### **2. Kepada Pembimbing**

Agar bimbingan berjalan efektif maka pembimbing perlu pendekatan yang lebih baik lagi sehingga masing-masing anak secara keseluruhan merasa senang dan semangat serta memberikan metode-metode agama dengan baik agar mereka tetap terkontrol. Para pembimbing janganlah merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan misi bimbingan agama dibutuhkan kesabaran dan keuletan agar berhasil apa yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Autisme pada Anak di Kota Cirebon”, Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati.
- Ali Al Humaidy, Muhammad. 2019. *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Ali Aziz, Moh. 2016. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet 5*, Jakarta: Prenadamedia group.
- Amin, M Rusli. *Pencerahan Spritual*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Anas, Muhammad. 2013. *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Education.
- Anggito, Albi. Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Ani Kristianti, Lucita. Cintika Yorinda, 2019. *Kapasitas Orang Tua Terhadap Personal Hygiene Anak Autis*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ardy Wiyani, Novan. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta.
- Arifin dan Kartikawati, 1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Arifin, Samsul. 2018. *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin. 1979. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Auticare, “Jumlah Anak Autis Terus Meningkat” artikel diakses pada tanggal 15 januari 2020 dari <https://auticare.id/jumlah-anak-autis>
- Bakran Adz-Dzaky, Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*, Bogor, Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Creswell, J. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluation Quantitative Research*, Pearson Prentice.
- D Gunarsa, Singgih. 1997. *Dasar-dasar Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Darajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiyah. 1987. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penafsir.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Media Syamil Cipta Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekasylvita Noya, Jenita. “Gambaran Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi Multi Talenta Samarinda”, dalam *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2018.
- Firmansyah Rahman Hakim, Uky. dan Rima Fadillah, “Anak Autis Sebagai Mad'u Dakwah (Analisis Komunikasi Interpersonal), dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40 No. 2 Tahun 2020.
- Gillin dan Gillin, 1954. *Cultural Sosiologi a Revision of An Introduction to Sociology*, (New Yorkz: The Macmillan Company.
- Ginantasasi, Rahayu. 2016. *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Hady, Asian. 1986. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hallen. 2002 *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Ciputat Press.
- Hasyim, Faris. Mulyono, 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hidayanti, Ema. “Optimalisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)”, dalam *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, Vol. 13 No.2 Tahun 2013.
- <https://asysyariah.com/anak-lahir-di-atas-fitrah/> diakses pada tanggal 7 agustus 2020
- <https://Iain-s.blogspot.com/islamdaninteraksisosial>, diakses pada tanggal 26 Desember 2020
- <https://www.dic.or.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020
- <https://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2013/03/25/23721/kefakiran-mendekatkan-kepada-kekufuran/> diakses pada tanggal 7 Agustus 2020
- Huzaemah, 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- ierrina, “Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Model Konseling Inklusi”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol.08, No. 01, 2018, h. 24.
- Irawan, Roedi. 2019. *Gangguan Metabolik Otak & Terapi Nutrisi Pada Anak Autisme*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Ishom, Baried. 1986. *Islam Etika dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali.

- J. Meleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI, 2009. *Al-Rasyid: Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: CV Penerbit Fajar Mulya.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung: Yrama Widya.
- Lisinus, Rafael. Pastiria Sembiring, 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Yayasan kita menulis.
- M. Arifin, H. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Masduki, Yusron. Idi Warsah. 2020. *Psikologi Agama*, Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Maulana, Mirza. 2007. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Moleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir Amin, Samsul. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH.
- Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis pada Sekolah Inklusif*, Tangerang: Young Progressive Muslim.
- Paisal, Sanapiah. 1989. *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, Surabaya, CV Usaha Nasional.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pra riset pada tanggal 2 Juli 2020 wawancara dengan Ibu Lhyska
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno dan Erman Amti, 1995. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prihatiningtyas, Siti. "Dakwah Islam dengan Pendekatan Bimbingan dan Konseling", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 38, No.2, Juli-Desember 2018.
- Rahim Faqih, Ainur. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Rahmatillah, Ade 2012, "BK Agama", dalam <https://aderahmatillahcounseling.wordpress.com/bk-agama>., diakses pada tanggal 27 Agustus 2020.
- Rinarki Atmaja, Jati. 2003. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Sleman, CV Budi Utama.
- Rumini, Sri. *Pengetahuan Subnormalitas Mental*, Yogyakarta FIP-IKIP.
- S Ginanjar, Andriana. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa Panduan Praktis Mendidik Anak Autis*, Jakarta: Dian Rayar.
- Sabilla Luthfani, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan LAPAS Kelas I Sukamiskin (Studi Deskriptif di LAPAS Kelas I Sukamiskin Bandung)*, Diploma Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014.
- Sari Usop, Dwi. "Pandangan Religius Mengenai Autisme", *Anterior Jurnal*, Volume 16 Nomor 1, Desember 2016.
- Semahegn M, Yitayal A. 2014, Wondwosen M., *Challenges and Opportunities to Implement Inclusive Education*, Journal of Hummanity, Art and Literature. Vol 1 No.2.
- Sholeh, 2005. *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Smart, Aqila. 2016. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sriyanti, Lilik. 2014. *Psikologi Anak*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto. 2005. *Teori Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas Dirjendikti.
- Susanto, Ahmad. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Kencana.
- Tim Mitra Guru. 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial Sosiologi*, Penerbit Erlangga.
- Triantoro, Safaria. 2005. *Autisme*, Jogjakarta, Graha Ilmu.
- Tt, *SLB dan Sejarah Pendidikan Luar Biasa*, diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari <https://terandik.bogspot.com/2016/05/slb-dan-sejarah-pendidikan-luar-biasa.html>
- W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling si Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, (Jakarta: Gramedia, 2005), h.27.
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarno. 2005. *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yatim, Faisal. 2007. *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.

## LAMPIRAN

### A. Panduan Wawancara

Informan: Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLBN Kabupaten Cirebon?
2. Apa visi dan misi terbentuknya SLBN Kabupaten Cirebon?
3. Kebijakan apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon?
4. Berapa jumlah peserta didik anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon?
5. Apa saja hambatan guru dalam membimbing anak-anak autis di SLBN Kabupaten Cirebon?
6. Apa harapan yang ingin dicapai dengan adanya bimbingan agama Islam dalam menangani anak autis?
7. Bagaimana pendapat anda tentang kerjasama yang dilakukan guru yang membimbing peserta didik anak autis dengan kedua orang tua dalam mengembangkan interaksi sosial?

Informan: Guru bimbingan anak autis

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial bagi anak autis?
2. Metode apa yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak autis?
3. Bagaimanakah guru membina hubungan pribadi yang positif dengan peserta didik anak autis?
4. Bagaimana interaksi sosial anak autis dengan teman lainnya baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah?
5. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis?
6. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak autis?
7. Seberapa pentingkah bimbingan agama Islam diberikan kepada anak autis?
8. Sejauh mana peran bimbingan agama Islam bagi anak autis dalam mengembangkan interaksi sosial?
9. Bagaimana keadaan anak autis sebelum dan sesudah diberikan bimbingan agama Islam terkait tentang interaksi sosial?

Informan: Orang tua/Wali murid

1. Bagaimana interaksi sosial putra/putri anda pada saat di rumah?
2. Adakah dukungan yang anda berikan untuk perkembangan terhadap putra/putri selama ini?
3. Adakah perkembangan terhadap interaksi sosial setelah menerima bimbingan agama Islam di SLBN Kabupaten Cirebon?

**DAFTAR GAMBAR**  
**DOKUMEN PENELITIAN**



**Gambar. 1. Wawancara dengan Kepala SLBN Kabupaten Cirebon**



**Gambar. 2. Wawancara dengan Guru Pembimbing Siswa Penderita Autisme**



**Gambar. 3. Struktur Organisasi SLBN Kabupaten Cirebon**



**Gambar. 4. Kegiatan Bimbingan Belajar dengan Ibu Lhyska,  
Pembimbing Siswa Autis**



**Gambar. 5. Kegiatan Olahraga di SLBN Kabupaten Cirebon**



**Gambar. 6. Kegiatan Shalat Dhuha di Mushola SLBN Kabupaten Cirebon**



**Gambar. 7. Penghargaan Siswa-siswi di SLBN Kabupaten Cirebon**



**Gambar. 8. Kegiatan Ekstrakurikuler Handcraf**

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ana Maulina  
NIM : 1601016013  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, tanggal lahir : Cirebon, 04 Juli 1998  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Mahasiswa UIN Walisongo Semarang  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun 003 Desa Cipeujeuh Wetan RT/11 RW/03  
Kec.Lemahabang Kab. Cirebon, Jawa Barat  
Email : [anamaulina91@gmail.com](mailto:anamaulina91@gmail.com)  
Jenjang Pendidikan :  
2004-2010 Lulus : SD Negeri 04 Cipeujeuh Wetan  
2010-2013 Lulus : SMP Negeri 02 Lemahabang  
2013-2016 Lulus : SMA Negeri 01 Astanajapura  
2016-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Cirebon, 25 Mei 2021

Penulis

Ana Maulina

1601016013